

KRITIK SOSIAL DALAM ROMAN *MOMO* KARYA MICHAEL ENDE

(ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Anisa Octafinda Retnasih

NIM. 09203241007

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 April 2014

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Isti Haryati'.

Isti haryati, M.A

NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		12.6. 2014
Dra. Sri Megawati, M. A.	Sekretaris Penguji		11/6 2014
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.	Penguji Utama		12/5 2014
Isti Haryati, M. A.	Anggota Penguji		21/5 2014

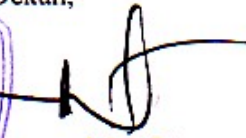
Yogyakarta, 12 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

nama : Anisa Octafinda Retnasih

NIM : 09203241007

jurusan : Pendidikan Bahasan Jerman

fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang dituliskan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 April 2014

Penulis



Anisa Octafinda R

MOTTO

*Terkadang hanya perlu langsung ambil tindakan dari pada berdiam diri
menunggu keajaiban.*

Segala sesuatu adalah mungkin jika dikerjakan.

PERSEMBAHAN

Teristimewa untuk suamiku Rinaldi Seira Yuanda yang selalu menjadi semangat dan penyemangat.

Untuk Laddy ku yang menjadikan segala sesuatu menjadi mungkin.

Teruntuk (Alm) Mbah Putri yang telah membesarkanku dengan kasih sayang yang tanpa batas.

Untuk keluarga dan sahabatku terkasih.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Berkat rahmat dan kasih sayangnya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Kritik Sosial Dalam Roman Momo (Analisis Sosiologi Sastra)* dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Yogyakarta.

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A., Dekan FBS Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Ibu Lia Malia, M.Pd. yang selalu memberikan kemudahan dan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Bahasa Jerman.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Isti Haryati, M.A sebagai pembimbing yang selalu memberikan dorongan, bimbingan yang tiada hentinya. Terima kasih untuk semua dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY tercinta yang tidak pernah lelah memberikan dorongan dan ilmu yang tiada hentinya sejak saya mulai menginjakkan kaki di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman baik di dalam kelas maupun di luar kelas Bahasa Jerman.

Semoga penelitian ini dapat memberikan mafaat bagi studi ilmu sastra, sebagai acuan ataupun bahan perbandingan di penelitian berikutnya.

Yogyakarta, April 2014

Penulis

Anisa Octafinda R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
<i>KURZFASSUNG</i>	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Roman.....	8
B. Sosiologi Sastra.....	10
C. Sastra, Masyarakat, dan Permasalahan Sosial.....	13
1. Sastra dan Masyarakat.....	13
2. Permasalahan Sosial.....	17

D. Kritik Sosial dalam Karya Sastra.....	21
1. Kritik Sosial.....	21
2. Kritik Sosial dalam Karya Sastra.....	23
3. Jenis-jenis Kritik Sosial.....	25
a. Kritik Sosial Masalah Politik.....	28
b. Kritik Sosial Masalah Ekonomi.....	30
c. Kritik Sosial Masalah Pendidikan.....	31
d. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan.....	31
e. Kritik Sosial Masalah Moral.....	35
f. Kritik Sosia Masalah Keluarga.....	37
g. Kritik Sosial Masalah Agama.....	38
h. Kritik Sosial Masalah Gender.....	40
i. Kritik Sosial Masalah Teknologi.....	41
4. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Karya Sastra.....	42
a. Bentuk Penyampaian Langsung.....	43
b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung.....	43
E. Penelitian yang Relevan.....	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	47
B. Data Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Keabsahan Data Penelitian	48
F. Teknik Analisis Data	49

BAB IV KRITIK SOSIAL DALAM ROMAN *MOMO* KARYA MICHAEL ENDE (ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)

A. Deskripsi Roman Momo.....	51
B. Latar Belakang Sejarah Masyarakat Jerman	

Pasca Perang Dunia II (Masa Keajaiban Ekonomi-Masa Kini)....	52
C. Kondisi Sosial Masyarakat Jerman yang Tercermin	
Melalui Roman <i>Momo</i> Karya Michael Ende.....	54
D. Masalah yang Dikritik Michael Ende dalam Roman <i>Momo</i>	64
a. Kritik Sosial Masalah Politik.....	65
b. Kritik Sosial Masalah Ekonomi.....	68
c. Kritik Sosial Masalah Pendidikan.....	78
d. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan.....	82
e. Kritik Sosial Masalah Moral.....	92
f. Kritik Sosial Masalah Keluarga.....	97
g. Kritik Sosial Masalah Gender.....	105
h. Kritik Sosial Masalah Teknologi.....	108
E. Bentuk Penyampaian Kritik dalam Roman <i>Momo</i> Karya Michael Ende	
a. Bentuk Penyampaian Langsung.....	114
b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung.....	121
F. Keterbatasan Penelitian.....	130
BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran	
A. Kesimpulan.....	131
B. Implikasi.....	133
C. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Sinopsis Roman <i>Momo</i> Karya Michael Ende.....	139
Lampiran 2 Biografi Singkat Michael Ende.....	143
Lampiran 3 Data Penelitian.....	146

KRITIK SOSIAL DALAM ROMAN *MOMO* KARYA MICHAEL ENDE (ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)

Oleh
Anisa Octafinda Retnasih

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Momo* karya Michael Ende, (2) kritik pengarang terhadap masalah sosial, (3) bentuk penyampaian kritik Michael Ende dalam roman *Momo*.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam roman *Momo* karya Michael Ende. Sumber data penelitian ini adalah roman *Momo* karya Michael Ende yang diterbitkan oleh *Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG* di München tahun 1988, ISBN 3-522-11940-1. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas *ekspert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *Intrarater* dan *Interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Momo* karya Michael Ende adalah masalah ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang memicu masalah sosial lainnya. (2) Masalah sosial yang dikritik pengarang antara lain: (a) masalah politik meliputi kritik terhadap otoritas penguasa, (b) masalah ekonomi terdiri dari kritik terhadap kesenjangan sosial, pengangguran, dan sifat konsumerisme, (c) masalah pendidikan meliputi kritik terhadap rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan sistem pendidikan, (d) masalah budaya meliputi kritik terhadap kelas sosial dan sikap acuh masyarakat, (e) masalah moral meliputi kritik terhadap sikap serakah dan kurangnya tenggang rasa, (f) masalah keluarga meliputi kritik terhadap kurangnya perhatian orang tua dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak, (g) masalah gender meliputi kritik terhadap pengelompokan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin dan sikap meremehkan perempuan, (h) masalah teknologi meliputi kritik terhadap mainan anak-anak yang tidak mendidik dan ketergantungan masyarakat terhadap teknologi, (i) masalah agama, tidak ditemukan kritik sosial terhadap masalah agama. (3) Bentuk penyampaian kritik dalam roman *Momo* adalah secara langsung, yaitu secara *eksplisit* melalui tokoh-tokoh dan secara tidak langsung, yaitu pengarang menyampaikan kritik secara *implisit* yang berpadu dalam cerita.

**SOZIALKRITIK DES ROMANS *MOMO* VON MICHAEL ENDE
(ANALYSE DER LITERATURSOZIOLOGIE)**

von
Anisa Octafinda Retnasih

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, folgende Aspekte zu beschreiben: (1) den deutschen Sozialstand, der sich im Roman *Momo* spiegelt, (2) die Kritik des Autors an den Sozialproblemen, (3) die Übermittlungsformen der Kritik.

Der Ansatz dieser Untersuchung war literatursoziologischer Ansatz. Die Daten waren die Wörter, die Ausdrücke und die Sätze im Roman *Momo* vom Michael Ende. Die Datenquelle war Roman *Momo* vom Michael Ende, der von *Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG* in München im Jahre 1988 publiziert ist, ISBN 3-522-11940-1. Die Datenerfassung erfolgte durch das Lesen und das Notizen. Um die Daten zu analysieren, wurde eine deskriptiv-qualitative Analyse benutzt. Die Validität der Daten wurde durch die semantische Gültigkeitssystem und mit der Expertbeurteilung verstärkt. Die Reliabilität dieser Untersuchung waren *Intrarater* und *Interrater*.

Das Ergebniss der Untersuchung zeigte, dass: (1) die im Roman am meisten erschienenen Sozialprobleme waren Wirtschaftproblem und Gesellschaftwohlstand, die das andere Sozialproblem verursachen. (2) Die im Roman vorkommenen Sozialkritiken waren folgende: (a) Kritik am Politischenproblem umfasst: Kritik an dem Machthaber, (b) Kritik am Wirtschaftproblem umfasst: Kritik an der sozialen Ungleichheit, Arbeitslosigkeit und Konsum, (c) Kritik am Erziehungsproblem umfasst: Kritik an den Eltern, denen die Erziehung der Kinder nicht beachten und Kritik am Erziehungssystem, (d) Kritik am Kulturelleproblem umfasst: Kritik an der Sozialklasse und Kritik an den Gesellschaft, denen aufeinander nicht beachten, (e) Kritik am Moralproblem umfasst: Kritik an gierigem- und intoleranzem Verhalten, (f) Kritik am Familienproblem umfasst: Kritik an den Eltern, denen auf die Kinder nicht beachten und Kritik an häuslicher Gewalttätigkeit an die Kinder, (g) Kritik am Genderproblem umfasst: Kritik an der Arbeitstrennung durch das Geschlecht und Kritik an dem Verhalten, dem die Frauen demütigen, (h) Kritik am Technologieproblem umfasst: Kritik an den Kinderspielzeuge, denen unnützlich waren und Kritik an den Gesellschaft, denen von Technologie abhängen, (i) Religionsproblem: es gab keine Kritik am Religionsproblem. (3) Die Übermittlungsformen der Kritik im Roman *Momo* waren direkt und nicht direkt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Maka dari itu manusia saling berinteraksi, menghargai, dan tolong-menolong antar sesama. Akan tetapi pola interaksi ini tidak selalu berjalan lancar. Ada kalanya timbul perselisihan pendapat atau perkelahian atau fenomena tertentu yang berujung dengan adanya masalah sosial. Salah satu contoh masalah yang kerap kita temui adalah masalah keuangan, ketika manusia terlalu terobsesi akan uang sehingga mau mengorbankan segala yang dimilikinya, termasuk waktu dengan keluarga, terutama dengan anak.

Melihat fenomena tersebut adakalanya beberapa orang peduli dan menuangkannya dalam suatu karya sastra. Pendorong lahirnya karya sastra antara lain seperti fenomena sosial, misalnya ekonomi, politik, moral, dan sebagainya, sebab karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat (Ratna 2011:332).

Karya sastra itu sendiri terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Prosa, khususnya roman merupakan salah satu genre karya sastra yang merupakan media paling efektif untuk menggambarkan situasi dalam

masyarakat (Ratna, 2011:335). Berkaitan dengan pemahaman terhadap suatu karya sastra, maka diperlukan suatu studi pengkajian karya sastra. Pengkajian ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan misalnya pendekatan struktural, analitik, interteks, dan pendekatan historis-sosiologis, di mana setiap pendekatan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan model analitisnya masing-masing. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologis. Adapun jenis karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah roman.

Salah satu roman di Jerman yang terkenal adalah *Momo* karya Michael Ende. Roman ini bahkan pernah dibuat menjadi sandiwara radio di Jerman. Tokoh utama dalam roman ini adalah seorang anak perempuan yang bernama Momo. Anak ini hidup sebatang kara dan tidak diketahui asal-usulnya. Akan tetapi dengan keluguan dan kesederhanaannya anak ini mampu membantu masyarakat di sekitarnya dalam memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan cara mendengarkan keluhan mereka. Pada suatu hari muncul sosok *die grauen Herren* (tuan-tuan kelabu) yang membujuk masyarakat agar menabung waktu, sehingga waktu yang mereka miliki semakin singkat. Hal ini mengakibatkan banyak permasalahan sosial yang muncul. Terutama yang menimpa anak-anak, yang menjadi terlantar akibat kesibukan orang tuanya. Pada titik puncak kekacauan di masyarakat, timbul ide Momo untuk memberontak melawan si

pencuri waktu, dengan bantuan *Meister Hora* (Empu Hora) akhirnya Momo mampu mengalahkan si pencuri waktu.

Roman *Momo* ditulis pada tahun 1970 oleh Michael Ende, yakni dua dekade setelah Perang Dunia II, ketika Jerman menanggung kerugian besar akibat perang dan harus dipecah menjadi Jerman Barat dan Jerman Timur. Kekalahan perang menjadikan masyarakatnya menderita dan berjuang untuk bangkit sehingga mencapai kesejahteraan. Michael Ende sendiri merupakan seorang penulis ternama di Jerman. Ende memulai karir menulis dari tahun 1943 ketika menjadi relawan di kamp untuk anak-anak yang dievakuasi pada masa Perang Dunia II. Karya-karyanya banyak yang bertema tentang dunia anak. Debut pertamanya adalah *Jim Knopf und Lukas der Lokomotivführer* yang mendapat *Deutsche Jugendliteraturpreis* pada tahun 1961. Karya ini sebelumnya telah ditolak oleh lebih dari 12 penerbit. Karyanya yang mendunia pertama kali dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 35 bahasa adalah roman *Momo*, yang juga mendapat penghargaan pada tahun 1974. Kemudian disusul buku *The Neverending Story* yang juga mendapat banyak penggemar dari seluruh dunia.

Roman *Momo* dijadikan penulis sebagai bahan kajian dengan alasan, pertama, cerita pada roman tersebut relevan dengan situasi dan kondisi di masyarakat saat ini. Banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga mengakibatkan anak-anaknya kurang perhatian. Hal

ini menjadi akar permasalahan masyarakat. Kedua, roman ini merupakan sebuah *Märchen Roman*, atau roman yang berupa dongeng, yang mana hal ini sangat jarang ditemukan. Dongeng sendiri juga memiliki keistimewaan karena mengandung *Lehrstelle* atau pelajaran di dalamnya. Jika biasanya dongeng dibuat singkat, akan tetapi *Kinder Roman* memiliki bentuk seperti roman pada umumnya. Ketiga, roman ini sangat terkenal, bahkan pernah dijadikan pertunjukan balet oleh koreografer Tim Plegge pada tahun 2007, dijadikan sandiwara radio pada tahun 2007 dengan produser Anne Bechert dan Heinz Günter dan pada tahun 2005 oleh Rufus Beck dan Julia Lechner. Keempat, selain ditampilkan dalam balet dan sandiwara radio, *Momo* juga pernah difilmkan pada tahun 2000 oleh Kinowelt Home Entertainment. Di Italia roman *Momo* diadaptasi dalam bentuk animasi oleh Enzo d' Alo pada tahun 2001. Kelima, roman ini merupakan debut pertama Michael Ende yang mendunia bahkan dialihbahasakan dalam berbagai bahasa, misalnya, bahasa Afrika, Amerika, Inggris, Mandarin, Prancis, Italia, Jepang, Korea, Rusia, Turki, dan lain-lain. (<http://www.Michaelende.de/en/book/momo>. Diunduh pada 12 Desember 2012).

Roman *Momo* ini sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hendarto Setiadi dengan hak cipta terjemahan dipegang oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2004. Hendarto Setiadi adalah seorang penerjemah yang lahir dan dibesarkan di Jerman, dengan bidang terjemahan bahasa Inggris dan Jerman ke Bahasa Indonesia.

Spesialisasi terjemahannya adalah teks sastra, dokumen resmi, dan periklanan. Tetapi peneliti tidak menggunakan terjemahan roman *Momo* ini, melainkan menggunakan terjemahan oleh peneliti sendiri. Peneliti tidak menggunakan versi terjemahan, sebab dikhawatirkan akan mempengaruhi interpretasi dan pemahaman peneliti dalam menganalisis roman tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dipilih sebab karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan sesuai apabila dikaji dengan kajian sosiologi sastra, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Selain itu sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Wiyatmi, 2005:97).

B. Fokus Masalah

1. Bagaimanakah kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Momo* karya Michael Ende?
2. Masalah sosial apa sajakah yang dikritik oleh Michael Ende dalam roman *Momo*?
3. Bagaimanakah bentuk penyampaian kritik Michael Ende dalam roman *Momo*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Momo* karya Michael Ende.
2. Mendeskripsikan Masalah sosial apa saja yang dikritik oleh Michael Ende dalam roman *Momo*.
3. Mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik Michael Ende dalam roman *Momo*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan korelasi antara sastra, pengarang, dan masyarakat dalam penciptaan sebuah karya sastra.
 - b. Sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan bagi penelitian yang serupa.
 - c. Sebagai bahan pembelajaran sastra, khususnya sastra Jerman.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat Jerman.
 - b. Memahami muatan sosial yang terkandung dalam roman *Momo*.

E. Batasan Istilah

1. Roman

Roman adalah cerita prosa yang menekankan pada pengalaman atau pengalaman dan peristiwa, yang memiliki beberapa alur.

2. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah kritik yang berupaya untuk menanggulangi suatu permasalahan yang ada di masyarakat.

3. Bentuk Penyampaian

Cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan kritik, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman

Pada awalnya roman merupakan cerita yang disusun oleh bangsa Romagna, suatu daerah di Italia. Sesudah abad ke 13, penggunaan kata “Roman” hanya mengacu kepada cerita-cerita yang mengisahkan kisah asmara, khususnya dalam bentuk puisi, dan dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi prosa (Hartoko, 1985: 120).

Dalam kesusastraan Jerman dikenal dengan istilah *der Roman*. Kohlschmidt dan Mohr mendefinisikan “*Der Roman betont mehr das Erlebnis oder Erlebnis und Geschehnisses. Der Roman verknüpft mehrere Handlungen*” (Roman lebih menekankan pada pengalaman atau pengalaman atau peristiwa. Roman menghubungkan beberapa alur) ([http:// www. phil. fak. uni-duesseldorf. de/germ4/novella/tlex.mtm-14k](http://www.phil.fak.uni-duesseldorf.de/germ4/novella/tlex.mtm-14k). Diunduh pada 6 Desember 2012).

Krell & Fiedler (1968: 441) mendefinisikan roman sebagai berikut. “*Der Roman entrollt vor uns und ganze weite Schicksal eines Menschen, womöglich vor seiner Geburt bis zum Grabe, in seiner Verflechtung mit anderen Menschen und ganzen Ständen*” (Roman mencakup semua kejadian yang dialami seseorang, jika mungkin dari sebelum dia lahir sampai ke liang kubur, dalam jalinannya dengan orang lain dan seluruh lapisan masyarakat).

Pengertian di atas sesuai dengan pendapat HB. Jassin (Nurgiyantoro, 2000: 16), yang mengungkapkan bahwa roman adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu kejadian sejak dari ayunan sampai ke kubur.

Kemudian Ratna menegaskan bahwa, Roman maupun novel merupakan media yang sangat efektif untuk menggambarkan situasi dalam masyarakat sebab, a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itulah dikatakan bahwa novel adalah genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2011:335).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah salah satu jenis karya sastra lebih menekankan pada pengalaman dan peristiwa dari berbagai kronik kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai ke liang kubur. Roman juga menyajikan konflik yang terjadi secara batin maupun fisik, yang diceritakan dari adegan ke adegan. Kemudian bahasa yang digunakan dalam roman adalah bahasa sehari-hari yang mudah dipahami masyarakat. Selain itu, roman atau novel merupakan media yang sangat efektif untuk menggambarkan situasi dalam masyarakat.

Salah satu jenis roman adalah *Kinderroman* atau *Märchenroman*. Roman merupakan roman yang ceritanya tentang dunia anak-anak. Di dalam *Kinderroman* terdapat unsur pembelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dan memiliki bentuk seperti dongeng tetapi memiliki alur yang lebih panjang. Seperti yang ada pada kutipan berikut ini: *Ein Kinderroman stellt die Erziehung eines jungen Menschen dar. Manchmal handeltes von magischen, geheimnisvollen, zauberhaften Traumwelten.* (Roman anak memaparkan tentang pendidikan terhadap kaum muda. Terkadang berkenaan dengan keajaiban, teka-teki, dan dunia khayal yang penuh sulap dan sihir). (<http://www.inhaltangabe.de/roman>. Diunduh pada 30 April 2014)

B. Sosiologi Sastra

Untuk mengkaji suatu karya sastra diperlukansuatu pendekatan yang sesuai dengan aspek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, aspek yang dikaji adalah kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra atau sosiokritik adalah disiplin ilmu yang terlahir pada abad ke-18, ditandai dengan tulisan Madame de Stael (Ratna, 2003: 331) yang berjudul *De la literature cinsideree dans ses rapports avec les institutions socials* (1800). Meskipun demikian, buku teks tentang sosiologi sastra pertama baru terbit pada tahun 1970, berjudul *The Sociology of Art and Literature: a reader*, yang dihimpun oleh Milton C. Albrecht, dkk. Sosiologi sastra berkembang dengan

pesat sejak penelitian-penelitian dengan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi bahkan involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usul suatu karya sastra. Oleh karena itu, untuk menjadikan karya sastra memiliki fungsi yang sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, maka satu-satunya cara adalah dengan mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Endaswara berpendapat “sosiologi sastra merupakan dua bidang ilmu yang memiliki keterkaitan satu sama lain. dalam kaitan ini sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya sastra“ (Endraswara 2003: 78). Hal ini menunjukkan bahwa lahirnya suatu karya sastra berkaitan dengan situasi di masyarakat.

Menurut Ratna (2003:2) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut Ratna (2003 :11) mengungkapkan tujuan sosiologi sastra, yaitu meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, bahwa rekaan (imaji) tidak bertentangan dengan kenyataan.

Sosiologi sastra dipandang Wolf (Faruk, 1994: 3) sebagai suatu disiplin yang tanpa bentuk, terdiri atas berbagai macam studi empiris pada teori yang lebih general, yang masing-masing mempunyai satu kesamaan, yaitu sama-sama berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif. Pertama perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya, kedua perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang, dan ketiga perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2003: 80). Perspektif yang digunakan pada penelitian ini adalah perspektif teks sastra, yaitu dengan cara menganalisis teks karya sastra, mengklasifikasi, kemudian menjelaskan makna sosiologinya. Aspek yang dianalisis adalah aspek kritik sosial, yakni menganggap bahwa karya sastra adalah cerminan dari suatu masyarakat. Maksudnya, karya sastra yang merupakan hasil karya sastrawan yang hidup di masyarakat melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Melalui karya sastra dapat dilihat keadaan dan latar belakang masyarakat yang tergambar dalam karya sastra tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori mimesis yang dikemukakan Plato dan Aristoteles bahwa sastra dianggap mimesis atau tiruan masyarakat. Pengertian awal mimesis diambil dari bahasa Yunani yang berarti perwujudan atau jiplakan. Sastra bukan hanya menjiplak

kenyataan yang ada di masyarakat secara kasar, tetapi sastra merefleksikan kenyataan itu dengan lebih halus dan tetap menonjolkan unsur estetis yang merupakan ciri khas sastra (Endraswara, 2003: 78).

Melalui pendekatan sosiologi sastra akan dapat diketahui sikap-pengarang terhadap permasalahan yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu. Dengan sosiologi sastra juga akan terlihat reaksi-reaksi pengarang terhadap kondisi sosial masyarakatnya, sehingga karya sastra yang dihasilkan adalah karya sastra yang bernada menentang atau protes, yang tidak selalu protes politik, tetapi bisa juga protes terhadap situasi moral kepercayaan masyarakat zamannya (Sumardjo, 1982: 12).

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu bidang ilmu yang mengemukakan hubungan antara masyarakat dengan suatu karya sastra. Dengan demikian karya sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap situasi kemasyarakatan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut.

C. Sastra, Masyarakat, dan Permasalahan Sosial

1. Sastra dan Masyarakat

Sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Damono (1979: 1) bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit; hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Welles dan Warren (1977:110), bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Pengalaman yang dituangkan ke dalam karyanya biasanya adalah pengalaman yang dianggap pengarang mewakili situasi sosial dalam suatu masyarakat, misalnya mengenai ketimpangan sosial. Jadi, pengarang mengalami kejadian secara langsung di masyarakat, karena pengarang adalah salah satu anggota masyarakat dan juga mengalami konflik atau masalah yang sama dengan anggota masyarakat yang lain. Maka, pengarang juga berasumsi bahwa karya yang diciptakan mewakili situasi sosial.

Oleh karena itu, menurut Hauser (Hauser, 1985: 92), karya sastra lebih jelas dalam mewakili ciri-ciri zamannya, seperti zaman Siti Nurbaya untuk menunjukkan masa tertentu yang masih didominasi kawin paksa.

Pandangan lain mengenai hubungan sastra dan masyarakat dikemukakan oleh Martin Doehlemann (1987: 57).

Der Schriftsteller sollte einige Anerkennung, mehr Gehör, und wirksameren Einfluß haben. Damit wäre den Schriftsteller und gleichzeitig der Gesellschaft geholfen. (Seorang pengarang seharusnya mempunyai penghargaan, pendengaran yang lebih, dan pengaruh yang efektif. Dengan demikian dapat membantu pengarang itu sendiri maupun masyarakat).

Hal ini mengandung pengertian bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat diharapkan dapat membantu mengurangi masalah-masalah yang timbul di masyarakat melalui karyanya, sehingga seorang pengarang harus bisa lebih peka terhadap keadaan lingkungan sosialnya.

Kepekaan pengarang terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya didasarkan oleh beberapa alasan, antara lain: 1) *... , weil die Gesellschaft in den Schriftstellern die Möglichkeit hat, sich selbst zu korrigieren* (Masyarakat yang terdiri dari beberapa pengarang mempunyai kemungkinan untuk mengoreksi sendiri), maksudnya pengarang sebagai anggota masyarakat memungkinkan mengoreksi atau mengkritik sendiri masalah yang dialami atau yang ada di sekitarnya, 2) *Wenn die Gesellschaft in der Lage ist, das literarische Produkt anzuerkennen, dann steht es gut um die Gesellschaft* (Apabila suatu masyarakat dapat menghargai suatu produk atau hasil karya sastra, maka hal itu akan berpengaruh baik bagi masyarakat), maksudnya apabila masyarakat dapat menghargai karya sastra, maka mereka juga dapat menerima dan memahami kritik mengenai permasalahan kehidupan yang ada dalam karya sastra, sehingga diharapkan kehidupan menjadi lebih baik, 3) *versteht sich eigentlich von selbst* (pengarang sebenarnya memahami dirinya sendiri), maksudnya karya yang diciptakan oleh para pengarang didasarkan pada pemahaman mereka sendiri

terhadap suatu kenyataan dan permasalahan yang ada di masyarakat (Doehlemann, 1987: 57).

Selain itu masyarakat juga mempengaruhi munculnya ide dalam karya sastra seperti diungkapkan oleh Culler (1977: 189): lukisan melalui kata-kata tertentu akan menghasilkan dunia tertentu, '*words*' akan menghasilkan '*world*', sebagai dunia dalam kata. Dunia yang dimaksudkan jelas dunia sosial sebab dihuni oleh para individu dengan karakterisasinya masing-masing. Masyarakatlah yang mengkondisikan ciri-ciri tokoh tersebut, bukan sebaliknya.

Lebih lanjut Ratna mengungkapkan (Ratna,2011:332) bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebab: 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subyek tersebut adalah anggota masyarakat, 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, 3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra

terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, terakhir 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Dengan demikian, karya sastra dianggap sebagai refleksi atau pencerminan dari kehidupan suatu masyarakat. Pengarang sebagai anggota dari masyarakat akan mengemukakan pendapat dan pandangannya mengenai masalah-masalah sosial melalui karya sastra yang diciptakannya.

2. Permasalahan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan interaksi antarmanusia di lingkungan masyarakatnya. Interaksi antarmanusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Pola interaksi tersebut harus mengacu pada hubungan yang seimbang, sehingga dapat terwujud suatu keserasian dan keharmonisan di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Talcott Parsons (Craib, 1994: 56), bahwa suatu sistem sosial yang ingin hidup harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan tersebut harus mengarah pada hubungan yang stabil dan seimbang. Akan tetapi pola interaksi dalam masyarakat tidak selamanya dapat

berjalan seimbang dan sesuai dengan yang dikehendaki, akibatnya timbul masalah sosial.

Leslie (Soelaeman, 1986: 6) mendefinisikan masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi kehidupan sebagian warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai oleh sebagian anggota masyarakat sehingga perlu diatasi dan diperbaiki menuju suatu kehidupan yang serasi.

Masalah sosial tidak hanya menimbulkan kerugian dan penderitaan. Masalah sosial juga menimbulkan perubahan nilai dalam masyarakat. Soetomo (1995: 1) menyebutkan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang menimbulkan berbagai persoalan penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non-fisik. Masalah tersebut timbul karena adanya interaksi antarmasyarakat. Interaksi antarmasyarakat tidak selamanya dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki, akibatnya timbul masalah sosial. Masalah sosial akan mengakibatkan perubahan nilai dalam masyarakat apabila masyarakat menghendaki perubahan garis kebijakan yang telah disetujui oleh masyarakat (konvensi). Perubahan yang diinginkan oleh masyarakat menyangkut teknik aturan dalam masyarakat yang merupakan institusi masyarakat atau pemerintah maupun norma yang berlaku dalam masyarakat (adat).

Menurut Soekanto (1990: 46), suatu masalah sosial akan timbul, apabila terjadi ketidakserasian antara nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dengan kenyataan yang dihadapi. Ada beberapa masalah sosial penting yang dihadapi oleh masyarakat yang pada umumnya sama, yaitu a) masalah kemiskinan sebagai suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut; b) kejahatan; c) disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai suatu unit, oleh karena anggota-anggota keluarganya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya; d) masalah generasi muda; e) peperangan; f) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat; g) masalah kependudukan; h) masalah lingkungan; i) birokrasi (Soekanto, 1990: 462-463).

Pendapat lain mengenai permasalahan sosial dikemukakan oleh John Palen (1976: 24), yang mengatakan bahwa permasalahan sosial cenderung memandang permasalahan tersebut sebagai persoalan sosial dari pada gangguan personal. Masalah populasi, kemiskinan, kriminal, ras, perubahan lingkungan dan masalah seks termasuk dalam jenis-jenis permasalahan sosial. Maksudnya, timbulnya permasalahan sosial dalam masyarakat lebih didominasi

oleh persoalan-persoalan yang ada di masyarakat, bukan merupakan permasalahan yang timbul dari suatu individu.

Adapun penyebab timbulnya masalah sosial secara garis besar adalah, pertama terjadi hubungan antara warga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat. Kedua, organisasi sosial menghadapi ancaman serius oleh ketidakmampuan mengatur hubungan antarwarga (Rab & Selznich via Soetomo, 1995: 4).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan sosial adalah suatu kondisi yang tidak disukai oleh sebagian anggota masyarakat yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kondisi tersebut terjadi akibat ketidakserasian antara nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan kenyataan yang dialami, sehingga menimbulkan kerugian fisik maupun non fisik pada masyarakat. Berdasarkan pendapat beberapa pakar mengenai jenis permasalahan sosial di atas, maka penulis mengklasifikasikan jenis-jenis masalah sosial menjadi sembilan aspek, sebagai dasar pengklasifikasian jenis-jenis kritik sosial. Pengklasifikasian masalah sosial tersebut mengacu pada berbagai aspek-aspek kehidupan masyarakat yang lebih bersifat umum, diantaranya adalah masalah politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, pendidikan, agama, moral, gender, dan teknologi.

D. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

1. Kritik Sosial

Dalam kehidupan sosial banyak permasalahan sosial yang tidak dapat dihindari oleh manusia, misalnya masalah ekonomi, kemiskinan, kejahatan, dan peperangan. Berbagai permasalahan tersebut mendorong manusia untuk melakukan kritik. Kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melakukan kritik adalah melalui karya sastra.

Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani “*krinein*“ yang berarti mengamati, membanding, dan menimbang. Dalam Ensiklopedia Indonesia, kritik didefinisikan sebagai penilaian (penghargaan), terutama mengenai hasil seni dan ciptaan-ciptaan seni (Tarigan, 1985: 187). Kata sosial dalam hal ini berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan warga masyarakat mengacu pada permasalahan yang melibatkan banyak orang dan sering disebut dengan kepentingan umum, manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat semestinya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan individu.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soekanto (1990: 64), bahwa kata sosial berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain.

Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap persoalan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran guna menentukan nilai hakiki suatu masyarakat lewat pemahaman, penafsiran, dari kenyataan-kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengertian kritik sosial tersebut memberi batasan kritik sosial selalu disertai dengan 1) penilaian yang dilakukan oleh seseorang, 2) kritik sosial digunakan untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat, 3) kritik sosial didasarkan pada kenyataan sosial, 4) bentuk penyampaian kritik sosial dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran.

Adapun batasan kritik sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang berdasarkan pada kenyataan-kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dan dalam kurun waktu tertentu. Penulis bermaksud menganalisis masalah-masalah sosial yang muncul dalam budaya masyarakat tertentu, dikhususkan pada masyarakat Jerman dengan latar belakang waktu, tempat, dan budaya pengarang.

2. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Karya sastra melalui medium bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada di masyarakat (Ratna, 2003: 23). Lebih lanjut menurut Ratna (2011:335) diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan diantaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang lebih lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga luas, b) bahasa novel cenderung menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang sosiologis dan *responsiv* sebab sangat pekat terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat berusaha mengkomunikasikan masalah-masalah yang ada di masyarakat dengan cara menciptakan suatu karya sastra, yang mengandung kritik di dalamnya. Kedudukan sastrawan dalam menyampaikan kritik dapat berupa individu atau mewakili masyarakat.

Kritik sosial dalam karya sastra memiliki kesamaan dengan kritik sosial dalam pengertian umum atau kritik sosial dalam media massa. Kesamaan tersebut terletak pada kemampuannya untuk

mengungkapkan segala problem sosial. Damono (1979: 25) berpendapat bahwa kritik sosial dalam karya sastra (dewasa ini) tidak lagi hanya menyangkut hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa dan institusi-institusi yang ada.

Wilson mengungkapkan bahwa kritik sosial merupakan interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Melalui karya sastra, kritik sosial yang berpengaruh tidak langsung kepada masyarakat dapat disampaikan secara terbuka (Wilson, 1921: 21). Maksudnya, masyarakat memiliki kebebasan untuk menilai atau mengkritik, setuju atau tidak, terhadap kritik sosial yang disampaikan dalam karya sastra. Keputusan untuk menerima atau menolak kritik sosial itu didasarkan pada interpretasi masing-masing individu dalam masyarakat, setelah itu masyarakat akan bereaksi terhadap kritik sosial yang disampaikan oleh karya sastra. Hal itulah yang dimaksud kritik sosial dalam karya sastra berpengaruh tidak langsung.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan masalah-masalah dan kritik sosial, agar tercipta kondisi sosial yang lebih padu.

3. Jenis-Jenis Kritik Sosial

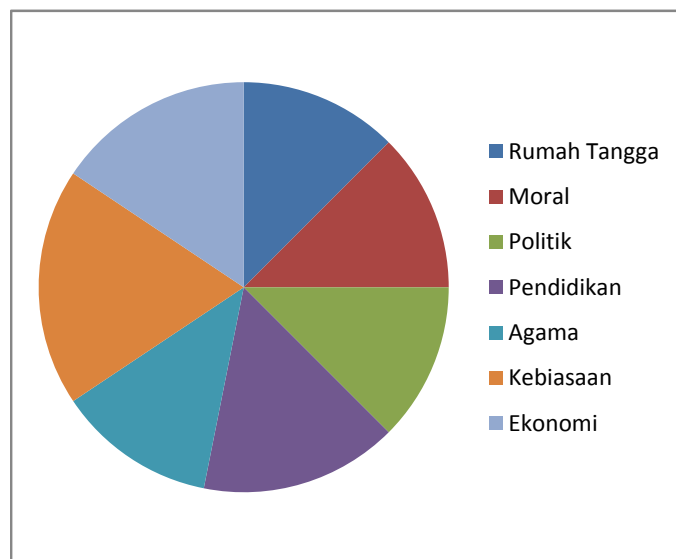
Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial berlandaskan pada konsep sosiologi sastra Marx, dengan pengembangan konsep konflik sosial berdasarkan konsep lembaga-lembaga kemasyarakatan, sehingga peninjauan kritik dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam konsep sosiologi sastra Marx dijelaskan bahwa eksistensi sastra sebagai produk pikiran dan perasaan manusia ditentukan oleh faktor di luar sastra, yaitu struktur material masyarakat (Kurniawan, 2011:46). Dalam menganalisis sastra dengan metodologi analisis sastra Marx, terdapat tiga paradigma yakni: *pertama* analisis terhadap aspek di luar sastra, yaitu struktur kelas ekonomi masyarakat yang menjadi faktor determinasi sastra, yang dilakukan dengan mengidentifikasi latar sosial yang menjadi konteks terjadinya peristiwa. *Kedua*, analisis terhadap relasi struktural sastra dengan struktur masyarakat, yang tinjauan akhirnya adalah mengidentifikasi fenomena sosial masyarakat yang menjadi acuan dari perspektif konflik sosial antar kelas. *Ketiga*, analisis fungsi sosial sastra.

Menurut Soekanto (1990:395) pada hakekatnya masalah-masalah sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala-gejala yang tidak dikehendaki atau gejala patologis. Gejala-gejala

tersebut akan menyebabkan kekecewaan dan penderitaan bagi warga masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah-masalah sosial yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Dalam keadaan normal terdapat integrasi yang sesuai antara lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini (Soekanto, 1990: 398-399).



Gambar.1: Hubungan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang terintegrasi secara harmonis

Berdasarkan gambar diatas, terdapat distribusi yang merata antar lembaga kemasyarakatan, antara lain: rumah tangga, moral, politik, pendidikan, agama, kebiasaan, dan ekonomi. Namun apabila

distribusi antar aspek tidak merata, maka akan timbul permasalahan sosial.

Masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dikurangi atau bahkan diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengemukakan kritik. Hal ini sesuai dengan teori tindakan yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (Beilharz, 2003: 293), bahwa tindakan adalah perilaku yang disertai aspek “upaya” subyektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional atau “isi kenyataan“, lebih dekat dengan keadaan “ideal“ atau yang ditetapkan secara normatif. Melalui kritik sosial, diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga keadaan yang ideal dan harmonis dapat terwujud.

Berdasarkan uraian di atas maka kritik sosial pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi sembilan aspek, meliputi politik, ekonomi, kebiasaan, pendidikan, keluarga, moral, gender, agama, dan teknologi. Pembagian ini didasarkan pada pembagian lembaga-lembaga kemasyarakatan yang meliputi: politik, moral, pendidikan, agama, rumah tangga, ekonomi dan kebiasaan. Aspek-aspek ini kemudian dikembangkan lagi menjadi sembilan aspek dengan membagi aspek kebiasaan menjadi dua, yaitu aspek kebudayaan dan aspek gender, karena gender dan budaya merupakan aspek yang sama-sama berakar pada kebiasaan

masyarakat. Aspek ekonomi dikembangkan menjadi dua, yakni ekonomi dan teknologi. Sebab teknologi terlahir seiring dengan perkembangan ekonomi dan industri. Masalah-masalah yang ada sebenarnya adalah bagian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan yang muncul karena ketidakstabilan kondisi baik itu individu maupun kelompok.

a) Kritik Sosial Masalah Politik

Sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eksternal di antara dan di kalangan masyarakat (Sanderson, 1993: 295).

Sumaadmaja (1980: 42) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk berpolitik karena manusia mempunyai kemampuan untuk mengatur kesejahteraan, keamanan, dan pemerintahan di dalam kelompoknya. Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan kenegaraannya. Dalam usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalankan suatu mekanisme yang sesuai sehingga tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akan merugikan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Stephen Sanderson (1993: 295-296) yang membagi mekanisme politik menjadi

tiga aspek, yaitu pengaruh, kekuasaan dan kewenangan (*authority*). Pengaruh merupakan suatu proses informal kontrol sosial yang ketat yang terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang erat. Seorang pemimpin yang mempunyai pengaruh, tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa orang lain untuk mematuhi perintahnya, melainkan hanya bisa menghimbau dan menganjurkan.

Mekanisme lain yang harus dijalankan dalam pemerintahan adalah kekuasaan (*power*). Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain, dalam hal ini kekuasaan memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh pengaruh, yaitu kemampuan untuk memadamkan perlawanan dan menjamin tercapainya keinginan penguasa itu. Aspek terakhir yang dalam mekanisme politik adalah kekuasaan (*authority*). Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan kekerasan. Kekuasaan dapat melawan keinginan orang dan membuatnya patuh pada peraturan atau kebijakan yang ditetapkan penguasa pemerintahan, walaupun dengan menggunakan jalan-jalan kekerasan.

Ketiga aspek dalam mekanisme politik tersebut harus dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek. Apabila ada satu aspek yang mendominasi, maka akan terjadi suatu ketimpangan. Misalnya, apabila aspek kekuasaan

lebih mendominasi dari pada aspek lain, maka akan mengarah pada bentuk pemerintahan yang otoriter. Apabila dibiarkan terus-menerus, ketimpangan tersebut akan berkembang menjadi masalah-masalah sosial yang merugikan rakyat sebagai anggota masyarakat. Bentuk-bentuk penyimpangan dan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dapat mendorong sastrawan untuk menciptakan karya sastra yangbermuatan kritik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah politik merupakan kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan. Ketimpangan bisa terjadi apabila mekanisme politik tidak dijalankan sesuai dengan porsi skala prioritas masing-masing aspek.

b) Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Menurut Karl Marx (Beilharz, 2003: 2), ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat, meskipun sebagai determinan, namun ia tidak dominan. Ekonomi menjadi sangat penting dalam masyarakat apabila tingkat ekonomi di masyarakat belum setara. Akan tetapi, ketika keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat telah mapan, maka faktor yang menjadi prioritas

bagi masyarakat bukan lagi faktor ekonomi, melainkan faktor lain, misalnya faktor budaya, moral, dan sebagainya.

Masalah-masalah ekonomi merupakan persoalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya (Sumaadmadja, 1980: 77). Dalam memenuhi kebutuhan materinya, masih banyak terdapat ketimpangan-ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, misalnya masalah pengangguran, kurangnya lapangan pekerjaan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah ekonomi adalah kritik yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat, misalnya pengangguran, tingginya harga bahan pokok, dan kurangnya lapangan pekerjaan.

c) Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Pendidikan secara luas merupakan pembentukan kepribadian, kemajuan ilmu, kemajuan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial pada umumnya (Sumaadmadja, 1980: 89). Definisi lain mengenai pendidikan dikemukakan oleh Ahmadi, dkk (2001: 70), bahwa pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung

jawab yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak, sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus- menerus.

Dengan pendidikan, manusia dapat menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada dirinya sendiri dan masyarakat. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara (Ahmadi. dkk, 2001: 98).

Lebih lanjut dikemukakan mengenai masalah-masalah pendidikan yang terjadi dalam masyarakat. Masalah-masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendidik, baik pendidik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat serta faktor masalah yang bersumber pada anak didik itu sendiri.

Masalah-masalah yang disebabkan oleh faktor pendidik antara lain: masalah kemampuan ekonomi, kemampuan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan skill, kewibawaan, kepribadian, *attitud* (sikap), sifat, kebijaksanaan, kerajinan, tanggung jawab, kesehatan, dan sebagainya. Adapun permasalahan yang berasal dari faktor peserta didik sendiri

meliputi: masalah kemampuan ekonomi keluarga, intelegensi, bakat dan minat, pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, sikap, sifat, kerajinan dan ketekunan, pergaulan, dan kesehatan (Ahmadi, 2001: 256). Dengan adanya karya sastra, diharapkan pesan dan kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui karyanyadapat mengurangi bahkan menghapus kesenjangan-kesenjangan terutama masalah pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah pendidikan merupakan kritik yang disebabkan adanya masalah yang disebabkan oleh faktor pendidik dan anak didik itu sendiri. Masalah dari faktor pendidik antara lain: masalah kemampuan ekonomi, kemampuan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan (*skill*), kewibawaan, kepribadian, *attitud* (sikap), sifat, kebijaksanaan, kerajinan, tanggung jawab, kesehatan, dan sebagainya. Adapun permasalahan yang berasal dari faktor peserta didik sendiri meliputi: masalah kemampuan ekonomi keluarga, intelegensi, bakat dan minat, pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, sikap, sifat, kerajinan dan ketekunan, pergaulan, dan kesehatan.

d) Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2002: 180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan

milik bersama dengan belajar. Timbulnya kebudayaan disebabkan karena interaksi manusia sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan sosialnya. John M. Charon (1992: 193) memberikan definisi lain tentang kebudayaan. *Culture is a pattern that develops every time there is ongoing interaction* (kebudayaan adalah sebuah pola yang mengembangkan adanya interaksi setiap saat dan secara terus menerus). Selanjutnya dikemukakan mengenai empat unsur pokok kebudayaan, antara lain: 1) ide tentang kebenaran (*truth*), 2) ide tentang apa yang bernilai (*values*), 3) ide tentang apa yang dianggap khusus untuk mencapai tujuan tertentu (*goals*), 4) ide tentang bagaimana manusia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan norma (*norm*) (Charon, 1992: 196).

Bronislaw Malinowski (Soekanto, 1990: 153) sebagai salah seorang pelopor teori fungsional membagi unsur pokok kebudayaan menjadi empat komponen, namun menggunakan arahan yang berbeda dengan pendapat Charon, antara lain: sistem norma, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, serta organisasi kekuatan. Kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan seperti di atas, salah satunya unsur norma. Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah tertentu akan berbeda dengan daerah lainnya, karena pengaruh unsur norma.

Misalnya, dalam budaya masyarakat barat, perilaku seks bebas dianggap suatu hal yang lazim. Akan tetapi tidak semua orang Barat setuju dengan pendapat tersebut. Masyarakat yang tinggal di pedesaan justru masih menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tabu dan larangan. Hal ini dipengaruhi oleh norma-norma yang masih berlaku di daerah tersebut, termasuk norma agama. Berbagai pendapat, baik yang pro maupun kontra terhadap suatu hasil kebudayaan tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah budaya merupakan kritik yang muncul akibat adanya masalah-masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-unsur kebudayaan.

e) Kritik Sosial Masalah Moral

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (Poerwodarminto, 1990: 592). Penilaian terhadap baik dan buruk sesuatu bersifat relatif, artinya suatu hal yang dianggap benar seseorang, belum tentu dianggap benar juga oleh orang lain atau bangsa lain (Nurgiyantoro, 2000: 321). Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat,

wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup (Salam, 1997: 3).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan buruk tidak dapat ditentukan begitu saja. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh etika yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Etika merupakan sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas itu (Salam, 1997: 2). Sikap etis yang berbeda antara satu orang dengan orang lain dalam masyarakat memungkinkan adanya perbedaan pendapat dalam memandang moral.

Melalui karyanya, sastrawan atau pengarang ingin menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang ada dalam masyarakat, selain itu juga mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan dan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat. Penilaian terhadap masalah moral tersebut didasarkan pada etika yang dianut oleh pengarang sebagai anggota masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah moral adalah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan mengkritik nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan segi kemanusiaan, serta norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat.

f) Kritik Sosial Masalah Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat. Dalam interaksinya dengan sesama anggota keluarga, terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dihargai. Pendapat tersebut sesuai dengan definisi keluarga yang dikemukakan oleh John M. Charon (1992: 466). *Family is a primary group living together in one household, responsible for the socialization of children, and usually build around one man, one women, and one children*(Keluarga adalah kelompok primer yang hidup bersama dalam suatu rumah tangga, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dan biasanya terdiri dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan anak-anak.

George P Murdock (Charon, 1992: 468) membagi peran keluarga menjadi empat fungsi pokok, antara lain: 1) reproduksi, 2) pengaturan dalam hubungan seksual, 3) kerja sama ekonomi dalam produksi dan konsumsi barang-barang dan pelayanan, 4) mendidik anak-anak. Apabila salah satu

anggota keluarga tidak dapat memenuhi fungsi dan kewajibannya dengan baik, maka akan terjadi disorganisasi keluarganya.

Menurut Soekanto (1990: 44), disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis.

Kritik sosial masalah keluarga adalah kritik yang muncul akibat adanya disorganisasi dalam keluarga. Disorganisasi dalam keluarga muncul akibat adanya konflik sosial akibat adanya perbedaan pandangan atau faktor ekonomi.

g) Kritik Sosial Masalah Agama

Selain melakukan hubungan secara horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia, manusia juga melakukan hubungan secara vertikal, dalam hal ini adalah hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai pencipta alam semesta. Hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk agama.

Kata agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu dari kata: *a* = yang berarti tidak, dan *gamae* yang berarti kacau, tidak teratur. Dari dasar pengertian ini selanjutnya terjadi pengertian agama. Agama adalah suatu kepercayaan yang berisi norma-norma atau peraturan-peraturan yang menata bagaimana cara berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Norma tersebut bersifat kekal (Salam, 1997: 179).

Agama berfungsi mengisi memperkaya, memperhalus, dan membina kebudayaan manusia, tetapi kebudayaan itu sendiri tidak dapat memberi pengaruh apa-apa terhadap pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh agama (Salam, 1997: 182). Maksudnya, agama sebagai norma yang abadi dapat berpengaruh terhadap perkembangan budaya dalam masyarakat, akan tetapi kebudayaan tidak dapat mempengaruhi ajaran agama. Ajaran agama digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya.

Pada dasarnya sifat dan sasaran agama adalah meletakkan dasar ajaran moral, supaya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tercela. Ajaran tersebut bersifat memberi peringatan dan tidak memaksa (Salam, 1997: 183). Secara ideal, manusia sebagai makhluk Tuhan YME harus senantiasa taat dengan

cara bertaqwa kepada-Nya. Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang menyelewengkan agamanya, karena sifat agama yang tidak memaksa dan memberi kebebasan kepada umatnya untuk menentukan sikap.

Manusia atau umat yang memiliki pondasi iman yang kuat akan berusaha untuk melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya manusia yang tidak memiliki pondasi iman yang cukup kuat akan melakukan penyelewengan terhadap ajaran agama tersebut. Penyelewengan ini bisa menimbulkan masalah-masalah sosial. Upaya mengurangi masalah-masalah agama dapat dimanifestasikan pengarang dalam karyanya yang berupa kritik.

Kritik sosial masalah agama adalah kritik yang muncul akibat lemahnya pondasi iman manusia, sehingga manusia tidak mampu untuk menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya, ketidakmampuan ini dapat menimbulkan penyelewengan yang mengakibatkan masalah-masalah sosial.

h) Kritik Sosial Masalah Gender

Menurut Mansour (2003: 12), perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan

masyarakat lain. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah ketika tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Salah satu aspek yang dapat dilihat untuk mengetahui adanya ketidakadilan gender adalah dengan memandangnya melalui manifestasi subordinasi.

Pandangan gender yang bias ternyata dapat mengakibatkan subordinasi terhadap wanita. Wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin. Anggapan ini kemudian memunculkan sikap untuk menomorduakan wanita. Kedudukan wanita dianggap inferior, dalam artian posisinya selalu berada di bawah laki-laki yang dianggap superior.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah gender merupakan kritik yang muncul akibat adanya subordinasi terhadap wanita, yakni wanita dianggap lemah dan tidak bisa memimpin, serta wanita diposisikan di bawah laki-laki.

i) Kritik sosial masalah teknologi

Istilah *tecnology* mulai menonjol pada abad ke-20 seiring dengan bergulirnya revolusi industri ke dua. Dalam kamus Merriam-Webster terdapat definisi tentang *tecnology* yakni *the practical application of knowledge* (Kemampuan yang diberikan oleh terapa praktis, khususnya dalam dalam ruang lingkup tertentu) dan *a capability given by the practical*

application of knowledge (Kemampuan yang diberikan oleh terapan praktis pengetahuan).

Ursula Franklin, dalam karyanya dari tahun 1989 dalam kuliah “*Real World of Technology*”, memberikan definisi lain konsep ini, yakni *practice, the way we do things around here* (praktis, cara kita membuat ini semua di sekitaran sini).

Secara umum, teknologi dapat disimpulkan sebagai entitas, benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Dalam penggunaan ini, teknologi merujuk pada alat dan mesin yang digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata.

Denganadanya teknologi manusia memperoleh serangkaian kemudahan. Akan tetapi apabila manusia terlalu bergantung pada teknologi dan kurang memberdayakan diri sendiri, maka manusia dapat mengalami penurunan performa. Hal ini lah yang menarik seseorang untuk melakukan kritik terhadap masalah teknologi.

4. Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra dapat bersifat langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000: 355-340). Secara langsung pembaca dapat melihat dengan jelas kritik yang ingin disampaikan penulis. Secara tidak langsung pesan

tersirat dalam cerita, sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri apa yang dimaksud oleh pengarang.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian yang bersifat langsung adalah dengan cara pelukisan yang bersifat uraian atau penjelasan. Dengan teknik uraian ini pembaca tidak perlu sulit menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya, karena pengarang secara langsung mendiskripsikan kritik sosial, dalam hal ini pengarang bersifat menggurui pembaca, memberikan nasehat, dan petuahnya.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Pengarang dalam menyampaikan pesan dalam karyanya tidak secara langsung. Pesan ini hanya disampaikan secara tersirat dalam cerita, berpadu, koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang, pembaca harus menafsirkan sendiri apa maksud dari pengarang. Bentuk penyampaian ini memang dianggap kurang komunikatif, karena pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang. Kemungkinan kesalahan tafsir berpeluang besar.

Akan tetapi, hal ini dianggap wajar dalam karya sastra, bahkan dianggap sebagai esensi dari karya sastra, yaitu pengungkapan sesuatu secara tidak langsung. Melalui sifat

khas itu, karya sastra berpeluang untuk memiliki kompleksitas makna. Hal itu justru dipandang sebagai kelebihan dalam karya sastra, yaitu kelebihan dalam hal banyaknya kemungkinan penafsiran dari satu orang dengan lainnya, dari waktu ke waktu.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh mahasiswa Universitas Padjajaran Bandung, Gema Putri Perdani pada tahun 2012 yang berjudul “Perilaku Tokoh *Momo* Sebagai Bentuk Terapi Konseling *Client Centerred* Dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa roman *Momo* berkisah tentang seorang gadis kecil bernama Momo yang hidup di reruntuhan sekitar *Amphiteater*, dan dia seorang pendengar yang mengagumkan. Karakter *Momo* memiliki kebiasaan yang luar biasa ketika mendengarkan lawan bicaranya.

Melalui penelitian ini penulis menemukan fenomena menarik yang berasal dari kebiasaan *Momo* yang selalu mendengarkan sepenuh hati. Fenomena tersebut penulis temukan sebagai hal yang menarik karena memiliki kesamaan dengan variabel dasar pada teknik psikologi terapi konseling *Client Centered* dari Carl Rogers. Mendengarkan ternyata dapat membawa pengaruh yang begitu besar, apabila dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh atensi.

Hubungan seseorang dapat diperbaiki, hidup seseorang menjadi lebih berwarna, bahkan ide baru dapat muncul begitu saja.

2. Penelitian oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman bernama Ayu Septiningtyas H pada tahun 2013 yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik *Kinderroman Momo* karya Michael Ende”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) unsur-unsur intrinsik yang diteliti adalah penokohan, alur, latar, dan tema. Tokoh utama dalam roman Momo adalah Momo. Tokoh tambahannya adalah Beppo, Gigi, Tuan Kelabu, Kassiopeia, Meister Hora, Nicola, Nino, Liliana, Herr Fusi, Anak-anak. Alur yang digunakan adalah *äußere Handlung*. Cerita roman ini berlatar sosial masyarakat dengan perbedaan status miskin dan kaya. Latar tempat mempunyai fungsi *können Geschehener möglichen* (dapat memungkinkan terjadinya peristiwa), *können Stimmungen zeigen* (menunjukkan suasana hati) dan *können Symbole sein* (sebagai simbol). Latar waktu yang terjadi lebih dari satu hari. (2) hubungan antar unsur roman Momo saling berkaitan satu sama lain. (3) Makna cerita yang terkandung dalam roman ditelusuri melalui penggunaan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan symbol yaitu tentang perubahan zaman.
3. Penelitian berjudul “Kritik Sosial dalam Roman *Herbstmilch* Karya Anna Wimschneider (Analisis Sosiologi Sastra” oleh Faridha Nurhany pada tahun 2009, Mahasiswa Pendidikan Bahasa

Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Herbsmilch* karya Anna Wimschneider didominasi oleh masalah politik dan ekonomi. (2) Masalah sosial yang dikritik pengarang antara lain masalah politik, ekonomi, pendidikan, budaya, moral, keluarga, agama, dan gender. (3) Bentuk penyampaian kritik oleh pengarang dilakukan secara langsung, yakni secara eksplisit melalui tokoh-tokohnya dan secara tidak langsung, yaitu pengarang menyampaikan kritik secara implisit yang berpadu dalam cerita.

Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian “Kritik Sosial dalam Roman *Momo* Karya Michael Ende”, sebab penelitian tersebut menggunakan roman *Momo* sebagai objek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut membantu pemahaman peneliti dan pembaca terhadap roman *Momo* dari berbagai aspek, baik secara psikologis maupun struktural. Sehingga ketiga penelitian dengan roman *Momo* ini dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Adanya penelitian dengan pendekatan Sosiologi Sastra dan roman lain sebagai objek penelitian dapat dijadikan contoh dalam penyusunan Kajian Teori.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan (Damono, 1979: 2).

B. Data Penelitian

Data penelitian berupa catatan atau pengkodean yang berupa kata, frasa, atau kalimat pada roman *Momo* karya Michael Ende yang menyatakan aspek kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik. Data kemudian disatukan dalam sebuah tabel dan dikategorikan berdasarkan jenis kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah roman *Momo* karya Michael Ende yang terdiri dari 259 halaman. Karya ini ditulis dalam bahasa Jerman dan diterbitkan pada tahun 1988 oleh penerbit Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG di München, ISBN 3-522-11940-1.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu masalah sosial dalam roman *Momo*, kritik sosial Michael Ende dalam roman *Momo*, dan bentuk penyampaian

kritik dalam roman *Momo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan yang berhubungan dengan penelitian (Hadi, 1987: 9).

b. Teknik simak dan catat, yaitu teknik penyimakan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian dan mengadakan pencatatan terhadap data-data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992: 41-42).

E. Keabsahan Data Penelitian

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahandata agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Validitas semantik merupakan cara mengamati kemungkinan data mengandung wujud dan karakteristik tema sebuah roman. Penafsiran terhadap data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan meneliti secara berulang-ulang terhadap roman *Momo* karya Michael Ende agar diperoleh data dengan hasil yang tetap. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti.

F. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dekuantitatif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Meloeng, 2003: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data diolah secara rasional dengan pola pikir tertentu berdasarkan logika. Analisis kualitatif diungkapkan secara deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan analisis, dan menafsirkan (Satoto, 1995: 15). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan roman *Momo* secara berulang-ulang, sehingga peneliti dapat memahami keseluruhan isi cerita.
2. Menandai bagian-bagian dalam roman *Momo* yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat Jerman dan memuat aspek kritik sosial.
3. Mengelompokkan data yang telah diperoleh dalam satu tabel khusus, yang memuat kutipan data dari roman, jenis-jenis kritik sosial, dan bentuk penyampaian kritik.

4. Mengelompokkan data berdasarkan kriteria yang sesuai.
5. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif ke dalam laporan penelitian.

BAB IV
KRITIK SOSIAL DALAM ROMAN *MOMO*
KARYA MICHAEL ENDE
(ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)

A. Deskripsi Roman Momo

Roman *Momo* adalah sebuah *Kinderroman* atau roman yang ceritanya seperti dongeng untuk anak-anak. Roman ini ditulis oleh Michael Ende pada tahun 1970 di Jerman dan diselesaikan pada tahun 1972 di Italia. Roman Momo diterbitkan pertama kali oleh *K. Thienemanns Verlag*, Stuttgart pada tahun 1973 dan juga diterbitkan oleh *Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG* pada tahun 1988.

Roman ini berkisah tentang seorang anak perempuan bernama Momo yang hidup sebatang kara di reruntuhan suatu *Amphiteater*. Secara tampilan Momo tidak jauh berbeda dari anak-anak lain, tetapi Momo memiliki kemampuan yang luar biasa yakni mendengar. Dia mampu mendengar dengan baik, sehingga orang-orang selalu datang padanya untuk sekedar bercerita.

Suatu hari kota tempat tinggal Momo kedatangan sosok *Grauen Herrn* yang bekerja pada bank waktu. Mereka membujuk penduduk kota agar mau menabung waktu. Padahal dengan menabung waktu, manusia semakin sibuk dan waktu yang tersisa semakin sedikit. Akibatnya banyak anak-anak terlantar dan orang dewasa hidup dengan hampa karena tidak bisa menikmati hidup mereka. Suatu hari, dengan

bantuan *Meister Horra* Momo memerangi *Grauen Herrn* dan Momo berhasil mengalahkan mereka.

Roman Momo merupakan salah satu karya Michael Ende yang memiliki penggemar di banyak Negara. Roman ini telah diterjemahkan dengan lebih dari 35 bahasa, pernah difilmkan dan juga dijadikan sandiwara radio. Roman Momo juga menerima penghargaan dari *Deutsche Jugendliteraturpreis* pada tahun 1974.

B. Latar Belakang Sejarah Masyarakat Jerman Pasca Perang Dunia ke 2 (Keajaiban Ekonomi-Masa Kini)

Pasca Perang Dunia ke 2 Tahun 1945, kekuasaan Jerman jatuh ke tangan pihak pemenang (sekutu). Jerman kemudian dibagi menjadi dua bagian yakni blok barat dan blok timur. Blok timur di bawah kekuasaan Uni Soviet dengan paham komunis dan blok barat di tangan sekutu, Amerika, Inggris, dan Prancis. Pasca Perang Dunia ke 2 Jerman berada pada titik nol (*Stunde Null*). Segalanya hancur, gedung-gedung runtuh akibat dibom, banyak rakyat miskin dan kekurangan pangan, dan para veteran perang yang menderita halusinasi parah akibat trauma terhadap peperangan yang terjadi selama bertahun-tahun. Mata uang *Reichsmark* tidak ada gunanya lagi, alat tukar menukar yang digunakan adalah rokok (Meutiawati, 2007: 166).

Jerman Barat di bawah kekuasaan sekutu memiliki kondisi yang lebih baik dibanding Jerman Timur. Pada Juli 1947, Menteri Luar Negeri Amerika, George C. Marshall memprakarsai program *Marshall*

Plan, yakni sebuah program untuk menyusun paket bantuan untuk membangun kembali perekonomian Eropa Timur. Kemudian pada 18 Juni 1948 secara resmi Mata Uang *Deutsche Mark (DM)* berlaku di Jerman. Mata uang lama bisa ditukar dengan *kurs* yang ditetapkan 1:10, dan setiap warga Jerman berhak mendapat 60 DM secara cuma-cuma, dengan 40 DM berupa tunai. Sejak saat itulah perekonomian di Jerman kembali bangkit. Toko-toko mulai buka dan terjadilah keajaiban ekonomi (*Wirtschaftswunder*). (Meutiawati, dkk, 2007: 157-170)

Seperti dua sisi mata uang, keajaiban ekonomi tidak hanya berdampak baik tapi juga membawa efek negatif. Kemajuan ekonomi, kebangkitan industri membawa sebagian besar warga kembali pada kesibukan yang luar biasa. Orang berlomba-lomba untuk kembali menabung dan mengumpulkan banyak materi, sehingga untuk mengikuti irama kemajuan yang begitu pesat, secara berbongong-bondong hampir semua orang ditelan dalam berbagai kesibukan. (Meutiawati, dkk, 2007: 157-170)

Kebiasaan dan budaya tersebut terbawa hingga di masa kini. Orang semakin sibuk bekerja dan berusaha untuk terus maju dan berkembang. Tetapi di balik semua itu ada banyak hal yang terlewat, misalnya untuk mengajarkan anak agar bersikap kreatif dengan mainan yang mampu merangsang imajinasi mereka. Generasi muda justru dicekoki mainan serba modern yang mematikan kreatifitas. Meskipun

di satu sisi pesatnya pertumbuhan teknologi memberi banyak kemudahan pada hidup manusia, tapi ada juga efek negatif dari kemajuan teknologi tersebut.

C. Kondisi Sosial Masyarakat yang Tercermin Melalui Roman *Momo* Karya Michael Ende Pasca Perang Dunia ke 2 (Keajaiban Ekonomi-Masa Kini)

Roman *Momo* adalah sebuah *Märchen Roman* yang berlatar pada masa modern pasca Perang Dunia ke 2, ketika modernisasi telah mempengaruhi segala aspek kehidupan. Roman ini bercerita tentang seorang anak perempuan yang berjuang memerangi para pencuri waktu dari Bank Waktu, sebab kehadiran Bank Waktu telah menumbulkan banyak kekacauan, seperti diantaranya anak-anak yang terlantar dan kurang kasih sayang, kesibukan yang menjadikan orang tidak saling mengenal, dan juga kehampaan hati manusia akibat waktu yang mereka miliki semakin habis, sehingga mereka tidak memiliki hasrat untuk hidup.

Seperti telah dibahas sebelumnya, pasca Perang Dunia ke 2 Jerman berada pada situasi yang menyedihkan. Rakyat hidup dalam kondisi serba kekurangan, akan tetapi persahabatan satu sama lain menjadi sangat kuat karena memiliki latar belakang sosial yang sama. Mereka bahu-membahu bersama berjuang demi memperoleh kehidupan yang lebih layak, meskipun saat itu merupakan masa-masa sulit. Masih ada masyarakat yang tinggal di gang-gang sempit dan rumah kumuh, seperti yang digambarkan Michael Ende dalam roman ini.

Die Häuser des Stadtteils, in dem sie jetzt waren, wurden immer grauer und schäbiger. Hohe Meitskasernen, an denen der Verputz abbröckelte, säumten die Straßen voller Löcher, in denen das Wasser stand. Hier war alles dunkel und menschenleer. (Ende, 1988: 125)

‘Bangunan-bangunan di daerah tempat mereka berada semakin kumuh dan kelabu. Deretan rumah susun yang kurang terurus mengapit jalanan penuh lubang yang digenangi air. Semuanya serba gelap dan sepi.’

Kemiskinan bukanlah pemandangan yang asing. Dalam kehidupan perkotaan yang gemerlap selalu ada tempat-tempat kumuh di sudut-sudut kota. Mereka hidup dengan serba kekurangan di lingkungan yang tidak sehat, serta harus berbagi ruang sempit satu sama lain. Berbagai permasalahan seperti misalnya masalah sanitasi dan kebersihan menjadi permasalahan yang wajar ditemukan. Kebanyakan dari masyarakat golongan ini bukannya tidak mau memperbaiki hidup, tetapi himpitan ekonomi menjadikan mereka lebih fokus untuk menghasilkan uang demi makanan dibandingkan dengan hal lain.

Disisi lain, ada pula masyarakat yang hidup dengan serba berkecukupan dan teknologi yang canggih. Orang-orang ini hidup dengan berbagai kemudahan dengan bantuan teknologi yang modern, kehidupan mereka lebih mudah dan lebih mapan seperti yang tertuang pada kutipan berikut ini:

Aber einige dieser alten großen Städte sind große Städte geblieben bis auf den heutigen Tag. Natürlich ist das Leben in ihnen anders geworden. Die Menschen fahren mit Autos und Straßenbahnen, haben Telefon und elektrisches Licht (Ende, 1988:10)

‘Namun ada juga kota yang berusia tua yang sampai saat ini bertahan sebagai kota besar. Kehidupan dikota-kota itu tentu saja telah berubah. Kini orang-orang menumpang mobil dan trem, memiliki telepon dan aliran listrik.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada pula sebagian masyarakat yang telah hidup dengan gaya hidup yang modern dengan berbagai kemudahan, seperti misalnya angkutan umum yang nyaman dan juga fasilitas telepon yang membuat orang tetap bisa berhubungan jarak jauh. Hal ini menandakan betapa pesatnya perkembangan teknologi saat itu.

Akan tetapi di luar kehidupan yang serba mudah, masih ada beberapa golongan masyarakat yang hidup dalam kondisi yang lebih buruk. Ketimpangan sosial adalah gambaran nyata dari adanya suatu reformasi ekonomi. Hal ini dapat pula mengakibatkan kurang harmonisnya hubungan antar manusia. Sebab selalu ada sekat antara orang-orang yang mampu mencapai kebebasan finansial dan orang-orang yang tergolong masih serba kekurangan. Perbedaan yang nyata dan mencolok menjadi penyebab adanya keretakan dan kesenjangan sosial.

Sebelum terjadinya perkembangan dan modernisasi secara besar-besaran, masyarakat hidup saling berdampingan saling harmonis dan memiliki waktu untuk saling berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun kebiasaan ini tampak sangat tradisional, tetapi ini adalah ciri khas yang menggambarkan keserasian hidup. Kebiasaan masyarakat ini digambarkan oleh Michael Ende pada kutipan berikut ini:

Es war nun durchaus nicht so, daß Herr Fusi etwas gegen ein Schwätzchen hatte. Er liebte es sogar sehr, den Kunden weitläufig seine Ansichten auseinanderzusetzen und von ihnen zu hören, was sie darüber dachten (Ende, 1988:58)

‘Sebetulnya tuan Fusi bukannya tidak suka mengobrol, ia malah sangat senang membeberkan pendapatnya kepada para pelanggan dan mendengarkan tanggapan mereka.’

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya masyarakat masih memegang teguh budaya saling berinteraksi satu sama lain sebelum akhirnya mereka ditelan kesibukan bekerja. Dengan saling berinteraksi dan beramah-tamah manusia jadi lebih merasa nyaman ketika bekerja. Dulunya Tuan Fusi selalu mendengarkan setiap cerita pelanggannya dan saling bertukar cerita. Setelah menabung waktu, maka waktu yang dimiliki Tuan Fusi semakin singkat, sehingga dia tidak lagi melakukan pekerjaannya dengan menyenangkan, melainkan hanya fokus bekerja saja tanpa berbicara.

Setelah adanya kebijakan ekonomi dan kemajuan pesat dalam berbagai bidang, banyak perubahan terjadi diberbagai bidang. Seperti misalnya sebuah kedai kecil yang dulu pengunjunnya selalu ramah, berubah menjadi restoran cepat saji yang selalu ramai pengunjung tanpa adanya keramahan dan tegur sapa. Pengunjung yang datang ke restoran ini kebanyakan adalah pekerja yang hanya memiliki waktu yang singkat sehingga jarang melakukan kontak dengan orang lain. Mereka miliki waktu yang sangat terbatas karena dikejar pekerjaan, bahkan makanpun harus dilakukan dengan cepat karena waktu istirahat mereka sedikit. Kehidupan manusia menjadi semakin kaku.

Seperti yang digambarkan oleh Michael Ende di dalam roman *Momo*. Kedai Nino yang dulunya tidak terlalu besar dan ramai tetapi memiliki pengunjung yang ramah. Orang bisa saling bertukar pikiran dan duduk santai. Setelah itu kedai Nino berubah menjadi restoran cepat saji yang besar dan ramai tetapi suasananya kacau. Pengunjung hanya memiliki waktu yang singkat untuk makan dan selalu terjadi antrian panjang pada jam makan. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Aber dann brach sie plötzlich ab. Vor ihr lag Ninos Lokal. Momo dachte im ersten Augenblick, sie hätte sichim Wegegeirrt. Statt des alten Hauses mit dem regenfleckigen Verputzt und der kleinen Laube vor der Tür stand doch jetzt ein langgerstreckter Betonkasten mit großen Fensterscheiben, welche die ganze Straßenfront ausfüllten. Die Straße selbst war

inzwischen asphaltiert, und viele Autos fahren auf ihr. Auf der gegenüberliegenden Seite waren eine große Tankstelle und in nächster Nähe ein riesiges Bürohaus entstanden (Ende, 1988: 184.

‘Tapi kemudian dia mendadak terdiam. Dia telah sampai di depan kedai Nino. Mula-mula Momo menyangka dia salah jalan. Yang terlihat dihadapannya bukanlah rumah tua dengan tembok yang penuh bercak akibat air hujan, melainkan kotak beton dengan jendela besar berderet di sepanjang sisi yang menghadap ke jalan. Jalan itu sendiri kini telah dilapisi aspal dan dilalui banyak mobil. Disisi seberang terlihat pompa bensin yang ramai dan persis di sebelahnya, gedung perkantoran yang besar sekali.’

Pernyataan di atas semakin memperkuat gambaran pesatnya perkembangan teknologi dan pembangunan. Secara gamblang Michael Ende menggambarkan perubahan sosial yang begitu signifikan. Jalan-jalan yang dulunya lengang kini telah diaspal dan diperlebar. Gedung-gedung menggunakan dinding beton yang lebih kuat dan tahan lama dan dibangun menjulang tinggi seperti pencakar langit. Penggunaan kendaraan bermotor menjadikan pompa-pompa bensin selalu ramai dikunjungi dan dibuat sangat luas. Gaya hidup dan pola makan masyarakat juga berubah mengikuti perubahan yang berlaku.

Hal yang jauh berbeda dialami oleh anak-anak yang semakin terlantar karena orang tua mereka terlalu sibuk bekerja untuk mengumpulkan uang. Waktu yang orang tua mereka miliki sangat sedikit, karena sebagian waktunya habis untuk bekerja.

Anak-anak dibelikan mainan yang serba modern dan canggih, padahal mainan tersebut tidak mengembangkan kreatifitas anak dan hanya membuat anak menjadi malas dan bodoh. Mainan tersebut akan menyebabkan anak semakin tergantung terhadap fasilitas yang sudah siap pakai. Apabila hal ini terus berlanjut, maka anak-anak ini akan terancam menjadi generasi instan dan pemalas.

Anak-anak tidak lagi menerima kasih sayang dan pendidikan dari orang tua mereka sendiri. Mereka malah dititipkan ke Depot Anak-Anak atau penitipan anak untuk belajar dan bermain disana. Para orang tua merasa sudah cukup bertanggung jawab dengan menyerahkan pengasuhan anak di penitipan, padahal pengasuhan terbaik adalah dari orang tua sendiri. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

Daraufhin wurden in allen Stadtvierteln sogenannte, "Kinder-Depots" gegründet. Das waren große Häuser, wo alle Kinder, um sich niemand kümmern konnte, abgeliefert werden mußten und je nach Möglichkeit wieder abgeholt werden konnten (Ende, 1988:179)

‘Setelah itu didirikanlah depot anak-anak di semua bagian kota, yaitu rumah-rumah besar tempat anak-anak yang tidak sempat diurus orang tua mereka biasa di titipkan untuk kemudian dijemput kembali bila ada kesempatan.’

Hal ini sangat tidak mendidik dan tidak baik untuk perkembangan psikologis anak-anak, karena anak-anak

memerlukan perhatian orang tua agar dapat tumbuh secara normal. Peran orang tua lebih penting bagi mereka dibandingkan sebuah lembaga dari pemerintah yang tidak sepenuhnya membantu dan memcurahkan kasih sayang. Dengan minimnya perhatian dan kasih sayang orang tua, anak-anak akan menjadi kesepian dan sebagai akibatnya mereka bisa kehilangan kreatifitas dan tumbuh menjadi pribadi yang keras dan egois.

Gambaran di atas hanyalah sebagian kecil dari mirisnya situasi yang dialami anak-anak. Akibat dari kesibukan orang tua banyak dari mereka yang harus mampu mengurus dirinya sendiri, bahkan mengasuh adik-adiknya. Hal ini dialami oleh teman Momo yang bernama Maria. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

*Wenn ich von der Schule komm', dann mach' ich uns
das Essen warm (Ende, 1988: 77)*

'Sepulang dari sekolah, aku langsung menghangatkan makanan untuk kami.'

Terkadang para anak juga harus menanggung beban psikologis akibat pertengkaran orang tua mereka. Kurangnya komunikasi dalam keluarga menjadikan situasi tidak harmonis dan kerap timbul perselisihan serta pertentangan. Tak jarang hal ini menjadi pemicu pertengkaran hebat dan kekerasan dalam rumah tangga, utamanya terhadap anak-anak. Kondisi yang seperti ini menjadi dampak negatif bagi anak, sebab orang yang seharusnya

jadi panutan mereka malah bersikap buruk. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan anak-anak akan meniru perlakuan orang tua mereka dan bersikap kasar terhadap teman sebayanya.

Sonst fangen sie bloß an zu streiten, und ich krieg dann Prügel! (Ende, 1988:77)

‘Kalau tidak mereka malah bertengkar, dan kalau sudah begitu aku yang dimarahi dan dipukul.’

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bagaimana situasi di Jerman yang tergambar dalam roman *Momo*. Roman ini memuat kritik tajam terhadap orang tua dan juga perkembangan teknologi yang sering kali tidak memperhatikan dampak negatif kepada penggunanya. Dengan sudut pandang roman ini, dapat kita lihat bahwa di Jerman banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja sampai tidak ada waktu untuk mengurus anak mereka.

Perkembangan teknologi secara pesat juga terjadi di mana-mana. Berbagai fasilitas seperti angkutan umum, telepon, dan listrik sudah dapat dinikmati meskipun belum merata, sebab masih ada sebagian masyarakat yang hidup di lingkungan kumuh. Adanya perkembangan teknologi sayangnya juga menjadikan manusia kurang berinteraksi satu sama lain, bahkan dengan sesama anggota keluarga, sehingga sering kali timbul pertengkaran dalam keluarga.

Selain teknologi, hal yang tidak kalah pesat berkembang adalah ekonomi. Perekonomian semakin membaik dan berkembang dengan pesat. Hal ini diiringi dengan semakin tingginya tuntutan kerja kepada para pekerja. Selain itu, dengan berkembangnya ekonomi, pembangunan juga semakin merata. Rumah-rumah dan kedai tua digantikan dengan gedung-gedung tinggi berdinding beton. Jalan-jalan yang dulunya sempit semakin diperlebar. Stasiun pengisian bahan bakar ada di mana-mana dan berdampingan dengan restoran-restoran cepat saji.

Roman *Momo* juga menggambarkan budaya masyarakat yang tadinya selalu tutur sapa, ramah-tamah, dan selalu saling berinteraksi semakin hilang ditelan kesibukan pribadi masing-masing, sebab manusia bekerja dengan target, mereka tidak ingin interaksi antar sesama mengambil alih jam kerja mereka. Kedai-kedai dan tempat tukang cukur yang tadinya selalu diwarnai canda-tawa pengunjung menjadi dingin dan sepi. Hanya suara gunting dan sendok serta piring yang beradu yang terdengar di mana-mana.

Perkembangan teknologi dan ekonomi berdampak secara langsung terhadap anak-anak. Mereka menjadi korban akibat orang tua tidak lagi memiliki waktu. Peranan pengasuhan dan pendidikan diambil alih penitipan anak-anak. Permainan dengan orang tua sudah digantikan oleh mainan-mainan canggih yang sebenarnya hanya menjadikan anak-anak menjadi malas dan mati

kreatifitasnya. Padahal anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dibentuk menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, bukan hanya sebagai pribadi yang malas karena dimanjakan oleh kemudahan dan teknologi.

Dari pembahasan di atas dapat diambil garis besar, bahwa masalah sosial yang muncul dalam roman *Momo* meliputi masalah ekonomi, budaya, pendidikan, keluarga, teknologi, budaya, dan moral.

D. Masalah yang Dikritik Michael Ende dalam Roman *Momo*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penciptaan karya sastra juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial pengarang. Melalui roman *Momo*, Michael Ende mencoba untuk mengkritik keadaan lingkungan sosial yang sedang terjadi pada masa itu, yaitu pada masa modern setelah Perang Dunia ke 2. Permasalahan yang terjadi setelah Perang Dunia ke 2 diantaranya seperti terjadinya kehancuran di mana-mana, kekurangan bahan makanan yang menyebabkan kelaparan. Permasalahan ini kemudian menjadi penyebab timbulnya masalah lain seperti kurangnya perhatian orang tua kepada anak dan juga pendidikan.

Masalah yang dikritik Michael Ende meliputi delapan aspek kehidupan, yaitu meliputi (a) masalah politik, (b) masalah ekonomi, (c) masalah pendidikan, (d) masalah kebudayaan, (e) masalah moral, (f), masalah keluarga (g), masalah gender (h) dan.

masalah teknologi. Masalah-masalah tersebut akan diuraikan satu-persatu disertai dengan data hasil penelitian roman *Momo*. Data yang telah diperoleh tidak dimunculkan semua dalam pembahasan, melainkan hanya data yang dianggap mewakili aspek permasalahan yang dikritik.

a. Kritik Sosial Masalah Politik

Roman *Momo* mengambil latar pada masa modern setelah perang dunia ke dua. Pada masa ini Jerman dibagi menjadi dua, yakni Jerman Barat dan Timur. Akan tetapi Michael Ende tidak terlalu menyentuh ranah politik, sebab roman ini merupakan *Kinderroman* atau *Märchen Romanyang* ditujukan untuk anak-anak, sehingga bentuk kritik sosial masalah politik yang ditemukan hanya sedikit.

Salah satu bentuk kritik sosial masalah politik tergambar pada kutipan di bawah ini. Kutipan ini menggambarkan situasi ketika Nikola bercerita kepada Momo tentang pekerjaannya sebagai tukang bangunan. Nikola menceritakan bahwa setiap detail pekerjaannya selalu diatur. Bahan-bahan apa saja yang dia pakai, seberapa takarannya, dan harus ditekan sehingga dapat menghemat pengeluaran.

*...Da ist alles organisiert, jeder Handgrift.
Verstehst du, bis ins letzte hinein (Ende, 1988:
81)*

‘Semua sudah diatur, semua gerakku, kau mengerti, sampai yang sekecil-kecilnya.’

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pekerja-pekerja diawasi dengan sangat ketat. Semua gerak-geriknya dipantau oleh pengawas. Nikola yang bekerja sebagai tukang bangunan ikut merasakan hal ini. Dulu dia bisa bekerja dengan bebas sesuai kemampuannya sebagai tukang bangunan, tetapi sekarang harus bekerja sesuai aturan dan diawasi dengan ketat. Campuran pasir dan semen yang dia gunakan dikontrol dengan ketat, jumlah pasir harus lebih banyak. Apa yang dia lakukan sekarang, apa yang selanjutnya akan dilakukan juga sudah ditentukan oleh pengawas.

Pada masa setelah Perang Dunia ke 2 banyak terjadi kerusakan dan kerusuhan di mana-mana. Kelaparan dan kesulitan ekonomi menjadi pemicu adanya kejahatan sosial, oleh karena itu banyak orang-orang yang diawasi dengan ketat ketika bekerja dan beraktifitas, karena dikhawatirkan mereka akan mencuri atau berbuat kriminal.

Setelah adanya perkembangan ekonomi pembangunan dilakukan secara besar-besaran untuk memperbaiki infrastruktur kota. Para pekerja bekerja terburu-buru dan diatur dengan ketat sampai ke hal kecil. Pembangunan terus dilakukan oleh pemerintah demi menunjukkan tingkat

kemakmuran yang semakin meningkat dan mengejar berbagai ketertinggalan.

Para penegak hukum yang bekerja di pemerintah juga tidak dapat sepenuhnya diandalkan untuk menyelesaikan sekian banyaknya kerumitan yang terjadi di masyarakat. Dengan semakin pesatnya kemajuan ekonomi, maka tingkat kejahatan meningkat sehingga polisi kewalahan dan tidak selalu bisa diandalkan. Ende mengkritik kinerja polisi tersebut pada bagian berikut ini:

Die Polizei, was die so machen kann! (Ende, 1988: 104)

‘Polisi, apa yang bisa mereka lakukan!’

Dari kutipan di atas terlihat bahwa rasa kepercayaan kepada polisi sudah menurun, bahkan pada anak-anak sekalipun. Masyarakat tidak yakin bahwa polisi mampu membantu mereka memecahkan masalah. Seperti ketika para anak menyadari kehadiran *die grauen Herrn* adalah masalah yang serius, mereka tidak mau melaporkan ke polisi karena polisi hanya akan menganggap mereka bergurau. Polisi lebih suka menangani kasus-kasus yang jelas misalnya pencurian dan perampokan.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, pada roman *Momo* memang tidak terlalu banyak ditemukan kritik sosial masalah politik, sebab roman ini tergolong dalam *Kinderroman* yang pembacanya sebagian besar adalah anak-anak, sehingga apabila terlalu banyak dimasukkan unsur politik, anak-anak akan kesulitan menangkap isi cerita.

b. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Perkembangan ekonomi tidak hanya memiliki dampak positif seperti meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Tetapi juga memiliki dampak negatif yang menyertainya, misalnya pada masyarakat dengan sistem ekonomi liberal, mereka yang mampu berusaha akan semakin kaya dan yang memiliki keterbatasan akan sulit berkembang karena kalah bersaing. Kurangnya pemerataan inilah yang melahirkan kesenjangan sosial dan menjadi akar dari berbagai tindak kriminal. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi, tak jarang manusia rela melakukan tindak kejahatan seperti mencuri, merampok, dan lain-lain.

Selain itu, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi terkadang memaksa manusia untuk mengesampingkan banyak hal, seperti misalnya anak-anak, keluarga, dan juga teman. Masalah seperti inilah yang sering kali menuai kritik, sebab apabila menyangkut sosok anak-anak maka dampak yang

timbul akan berkepanjangan dan melahirkan berbagai permasalahan lain. Apabila dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak kurang mendapat perhatian dan kepedulian orang tua, hal ini akan mempengaruhi pribadi seorang anak di masa dewasa.

Tidak hanya berdampak pada anak-anak, permasalahan ekonomi juga membawa dampak pada orang dewasa. Kesulitan ekonomi akan mendorong manusia untuk memperoleh penghasilan lebih melalui berbagai cara. Ada kalanya manusia menempuh jalan yang salah seperti mencuri, menipu, dan mengelabui orang lain. Orang yang awalnya berkepribadian baik bisa saja berubah menjadi jahat jika menyangkut masalah ekonomi. Hal inilah yang dikritisi oleh Michael Ende melalui roman *Momo*. Seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Nun stelle sich aber heraus, daß zwischen dem Bild und der Rückwand aus Pappdeckel ein Geldschein steckte, von dem Nino nicht gewußt hatte. Jetzt war er plötzlich der Überteile, und das ärgerte ihn.

“Nicola, hast du schon vor dem Tausch von dem Geld gewußt oder nicht?” “Klar, sonst hätte ich doch den Tausch nicht gemacht” (Ende, 1988: 21)

‘Tapi kemudian terungkap bahwa di antara gambar dan lapisan karton di belakangnya terselip selembar uang yang semula tidak diketahui nino. Nino kini yang berada di pihak rugi, dan hal itu membuatnya dongkol.

“Nicola terus terang saja, waktu kamu mengajakku barter, kau sudah tau soal uang itu atau belum?” “Tentu saja sudah. Kalau belum mana mau aku barter”.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa untuk memperoleh keuntungan, seseorang kadang berbuat licik dengan mengelabui kawannya sendiri. Seperti yang dilakukan Nikola ketika mengajak Nino si pemilik kedai untuk barter. Melihat ada uang di balik gambar Santo, Nikola mengajak Nino untuk barter gambar itu dengan radionya. Dalam hati Nino merasa senang karena sebuah gambar ditukar dengan radio. Sampai akhirnya permasalahan muncul ketika Nino mengetahui dibalik gambar Santo ada uang yang diselipkan oleh pembelinya. Pertengkaran tak terelakkan. Nino merasi dicurangi oleh Nikola. Pada akhirnya mereka bermusuhan selama berminggu-minggu.

Permasalahan seperti ini tentu saja akan mengarah ke masalah baru jika tidak diselesaikan dengan baik. Apabila seseorang tidak mampu mengatasi rasa sakit hatinya akibat dirugikan, hal ini bisa saja memicu tindakan kriminal yang lain.

Tuntutan ekonomi juga menjadikan seseorang menjadi pekerja serabutan, mereka mengerjakan apa saja yang dapat menghasilkan uang sehingga waktu yang dimiliki habis untuk

bekerja tanpa memiliki penghasilan yang mencukupi. Hal seperti itu kerap ditemui di kota besar, biasanya mereka yang bekerja serabutan ini kurang memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang memadai sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan tetap. Situasi ini tentu akan menimbulkan masalah jika para pekerja serabutan tidak lagi memperoleh pekerjaan dan penghasilan.

Dalam roman *Momopermasalahan* ini dikritik oleh pengarang melalui penggambaran tokoh Gigi. Gigi digambarkan tidak memiliki pekerjaan tetap. Dia melakukan apa saja yang orang suruh, termasuk menjadi pemandu wisata ‘dadakan’ ketika ada turis yang datang untuk melihat reruntuhan *Amphiteater*. Informasi yang disampaikan oleh Gigi juga bukan merupakan fakta, melainkan hanya karangannya saja. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan situasi tersebut.

Obwohl er überhaupt keinen richtigen Beruf hatte (Ende, 1988: 38)

‘Walaupun dia tidak mempunyai pekerjaan sungguhan.’

Die Leute aus der näheren Umgebung lachten über Gigis Einfälle, aber manchmal machten sie auch bedenkliche Gesichter und meinten, es ginge doch eigentlich nicht an, sich für Geschichten, die bloß erfunden seien, auch noch gutes Geld geben zu lassen (Ende, 1988: 39).

‘Orang-orang di daerah sekitar hanya tertawa dengan ocehan Gigi, namun kadang-kadang merekapun berkerut keningnya dan merasa tidak seharusnya Gigi menerima uang untuk kisah-kisah yang sebetulnya tidak pernah ada.’

Di sisi lain ada juga orang yang memiliki pekerjaan tetap akan tetapi tidak bisa menikmati pekerjaannya, sebab mereka hanya sekedar bekerja agar memperoleh penghasilan, bukan bekerja berdasarkan bidang dan minat. Padahal salah satu kunci agar seseorang bisa sukses dalam pekerjaannya adalah dengan mencintai dan menekuni pekerjaannya. Dengan demikian pekerjaan terasa ringan dan hidup tidak tertekan, bukan hanya sekedar untuk menghasilkan uang. Masalah ini juga menjadi salah satu poin yang dikritik Ende melalui penggalan berikut ini.

Seine Arbeit machte ihm auf diese Weise keinen Spaß mehr (Ende, 1988: 68)

‘Ia tidak lagi menyukai pekerjaannya.’

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Tuan Fusi yang tadinya menyukai pekerjaannya berubah menjadi bosan dan membenci pekerjaannya. Hal ini terjadi akibat Tuan Fusi bekerja dengan target yang berlebihan agar bisa menghemat waktu sebanyak mungkin. Dulunya dia suka berbincang-bincang dengan pelanggannya sambil bekerja jadi dia tidak merasa lelah. Tetapi

setelah memutuskan untuk menghemat waktu Tuan Fusi tidak lagi bercakap-cakap dengan pelanggan sehingga pekerjaannya sangat membosankan.

Hal semacam ini dialami oleh kebanyakan orang dewasa di sekitar Momo saat itu. Sebagian besar orang berupaya untuk menghasilkan sesuatu sebanyak mungkin dengan cara bekerja dengan cepat sehingga pekerjaan mereka tidak lagi menyenangkan.

Adapun permasalahan lain yang dikritik oleh Michael Ende adalah semakin banyaknya manusia yang tidak bisa menikmati hidup sekalipun segala kebutuhannya telah terpenuhi. Roman *Momo* Ende menyebutkan juga bahwa orang-orang yang berkecukupan merasa hampa dan kosong sebab mereka terlalu sibuk bekerja dan lupa untuk membahagiakan dirinya sendiri. Hal ini sangat lazim ditemui pada masa sekarang. Pekerja yang bekerja dengan jam kerja penuh seringkali tidak memiliki waktu untuk berlibur dan bersenang-senang. Hal ini juga diakibatkan oleh tuntutan ekonomi yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Sie verdienen mehr Geld und konnten auch mehr ausgeben. Aber sie hatten müde, müde oder verbitterte Gesichter und unfreundlich Augen (Ende, 1988: 69)

‘Penghasilan mereka lebih besar dan mereka mampu berbelanja lebih banyak. Tetapi wajah mereka selalu muram, lesu, atau getir dan sorot mata tidak ramah.’

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dalam kehidupan modern di Jerman permasalahan yang muncul akibat tuntutan ekonomi tidak hanya dialami oleh mereka yang tergolong kekurangan. Masyarakat yang notabene sudah berkecukupan, juga memiliki masalah. Jika yang kekurangan terbentur pada tuntutan hidup, mereka yang berkecukupan terkendala pada sedikitnya waktu yang mereka miliki untuk menikmati hidup. Sebagian besar waktu orang dewasa di sekitar Momo sudah dihabiskan untuk bekerja. Waktu yang mereka miliki untuk bersenang-senang sangat sedikit. Oleh karena itu pengarang menggambarkan mereka dengan wajah yang selalu muram.

Melalui kutipan di bawah ini, secara tersirat Michael Ende juga mengkritik tindakan korupsi yang terjadi pada proyek-proyek pembangunan di Jerman. Pembangunan besar-besaran menjadi lahan strategis bagi para kontraktor nakal untuk meraup keuntungan lebih dengan memangkas bahan-bahan produksi. Akibatnya banyak bangunan yang tidak tahan lama dan rapuh karena hanya dibuat ala kadarnya saja.

“Das geht einem ehrlichen Maurer gegen das Gewissen. Viel zu viel Sand im Mörtel, vestesht du? Das hält alles vier, fünf Jahre, dann fällt es zusammen, wenn einer hustet. Alles Pfuscht, hundsgemeiner Pfuscht! Aber das ist noch nicht das Schlimmste. Das Schlimmste sind die Häuser, da wir bauen. Das sind überhaupt keine Häuser, das sind-das sind—Selensilos sind das!”
(Ende, 1988: 81)

‘Ini benar-benar melawan harga diriku sebagai tukang bangunan. Terlalu banyak pasir di dalam adukan semen kau tahu? Barangkali bangunan itu bisa tahan empat, lima tahun, tapi setelah itu kalau ada yang batuk, akan langsung rubuh semuanya. Yang paling parah adalah, rumah-rumah yang kami bangun, itu bukan rumah, itu... itu... adalah kandang burung.’

Dari kutipan di atas tampak keluhan Nikola sebagai tukang bangunan yang merasa tidak nyaman bekerja, sebab dia harus bekerja dengan curang atas suruhan atasannya. Para pekerja bangunan harus menghemat material-material pembangunan sehingga dapat membangun banyak gedung dengan biaya yang sedikit. Padahal hal ini akan mempengaruhi kualitas gedung. Hal semacam ini juga membuat pekerja menjadi malas dan setengah hati untuk bekerja sebab mereka tidak dapat bekerja mengikuti naluri dan keterampilan mereka.

Masalah ekonomi lain yang kerap ditemui dalam kehidupan modern adalah jiwa konsumerisme. Karena seseorang merasa mampu membeli dan semakin banyak peralatan modern, orang tidak lagi berusaha berfikir kreatif, malah terus memanjakan

dirinya. Kritik ini tidak hanya ditujukan oleh Michael Ende kepada para konsumen, tetapi juga produsen yang terus mencetak barang demi kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan dampak negatif yang menyertai. Masalah ini sangat umum ditemui dalam kehidupan.

Man muß nur immer mehr und mehr haben, dann langweilt man sich niemals (Ende, 1988: 91)

‘Asal selalu ada barang baru, orang takkan pernah bosan.’

Kutipan di atas merupakan wujud kritik Michael Ende terhadap jiwa konsumerisme masyarakat di Jerman pada masa itu. Orang terus menerus tenggelam dalam kemudahan sehingga semakin kehilangan kreatifitas dan keterampilan. Adanya kemudahan ekonomi mendorong masyarakat mampu menjadi royal dalam membelanjakan uang. Akibatnya hal tersebut menjadi jurang pemisah yang semakin dalam antara masyarakat yang mampu dan kurang mampu.

Seperti yang terjadi pada seorang anak kecil bernama Paulo yang selalu dimanjakan oleh orang tuanya dengan mainan-mainan. Setiap kali bosan dengan suatu mainan maka dia akan dibelikan mainan yang baru, begitu seterusnya. Alih-alih tumbuh menjadi anak yang kreatif, dia justru semakin manja dan berkepribadian buruk. Ketika bermain dengan teman-

temannya dia juga bersikap kasar dan angkuh pada teman-teman sebayanya yang tidak memiliki mainan seperti miliknya.

Permasalahn lain yang dikritik oleh Michael Ende adalah masalah ketidakmerataan ekonomi pada saat itu. Hal tersebut digambarkan dengan jelas oleh Ende melalui kutipan berikut ini.

Daß es Schokolade gab, die man trinken konnte, hatte sie bisher noch nicht einmal gewußt. Auch Semmeln, mit Butter und Honig bestrichen, gehörten zu den größten Seltenheiten in ihrem Leben (Ende, 1988: 143)

‘Momo baru tahu, ternyata ada coklat yang bisa diminum. Dan roti yang diolesi mentega dan madu juga termasuk hal yang sangat langka dalam hidupnya.’

Dari kutipan di atas, tampak bahwa di Jerman saat itu perekonomian memang belum merata. Coklat, mentega, dan madu menjadi barang mewah pada golongan masyarakat yang kurang mampu. Bahan-bahan ini masih belum beredar luas di masyarakat. Padahal di dalam roman Momo digambarkan bahwa Momo hidup dalam lingkungan masyarakat yang beberapa di antaranya tergolong mampu, tetapi hal ini masih jarang ditemui. Momo sendiri sebagai tokoh utama justru yang mengalami hal ini. Roti dengan mentega, madu dan coklat yang dapat diminum merupakan pengalaman baru baginya. Makanan ini belum pernah dia makan sebelumnya, sehingga

dia terheran-heran ketika Meister Hora menawari makanan tersebut.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah ekonomi yang dikritik oleh Michael Ende melalui roman *Momo* berfokus pada tindakan kriminal yang muncul akibat kesenjangan ekonomi dan tuntutan pemenuhan kebutuhan, kurang meratanya lapangan pekerjaan, kesenjangan antar golongan masyarakat, tuntutan ekonomi yang menjadikan seseorang bekerja hanya demi uang tanpa menikmati apa yang dikerjakan, tindakan korupsi, dan juga kurang meratanya persebaran bahan makanan. Berbagai permasalahan di atas memang kerap terjadi dalam kehidupan, utamanya dalam kehidupan modern, di mana tuntutan ekonomi semakin banyak.

c. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi manusia dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik. Apalagi dalam kehidupan masyarakat modern, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan bisa diperoleh oleh semua orang. Berbeda dengan di zaman dahulu, di mana hanya golongan bangsawan yang dapat menyenam pendidikan.

Dalam roman *Momo*, pengarang ingin mengkritik kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-

anaknya, sebab mereka terlalu sibuk bekerja. Selain itu, pengarang juga mengkritik kurangnya pemerataan pendidikan sehingga masih ada anak usia sekolah yang tidak sekolah dan buta huruf, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Daß das Kind nur ein paar Zahlwörter kannte, die es aufgeschnappt hatte (Ende, 1988: 13)

‘Anak itu hanya mengenal segelintir kata bilangan yang dikenalnya.’

Dari kutipan di atas, tampak bahwa ada seorang anak yang hanya mengenal segelintir kata bilangan. Padahal dalam roman *Momo* disebutkan bahwa usia Momo adalah sekitar 12 tahun. seharusnya dengan usia ini Momo sudah bersekolah di sekolah dasar dan sudah pandai membaca, tetapi kenyataannya anak ini malah belum bersekolah, bahkan mengenal bilangan saja belum. Ketika seseorang menanyakan usianya dia hanya menjawab dengan bilangan asal yang pernah dia dengar sebelumnya.

Masalah lain yang dikritik oleh Michael Ende adalah sistem pendidikan yang kurang mengajarkan anak untuk kreatif. Akibatnya semakin banyak anak-anak yang manja dan tidak kreatif, sebab mereka selalu ditunjang oleh kemudahan dan fasilitas.

Etwas anderes verlernen sie freilich dabei, und das war: sich zu freuen, sich zu begeistern und zu träumen (Ende, 1988: 179)

‘Akibat sampingannya adalah mereka lupa bagaimana cara bergembira, bermain dengan asyik, dan bermimpi.’

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Michael Ende mengkritik sistem pendidikan yang mengkukung kreatifitas anak. Anak-anak selalu diarahkan untuk melakukan sesuatu berdasarkan atauran dan harus belajar sesuai sistem, akibatnya mereka menjadi kaku dan tidak kreatif. Peranan penting pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam keluarga juga telah digeser oleh tempat penitipan anak, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Daraufhin wurden in allen Stadtvierteln sogenannte “Kinder Depots” gegründet. Das waren große Häuser, wo alle Kinder, um die sich niemand kümmern konnte, abgeliefert werden mußten (Ende, 1988: 179)

‘Di berbagai sudut kota mulai dibangun banyak “Depot Anak-anak”, tempat di mana anak-anak yang tidak mendapat pengawasan dititipkan.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang tua tidak lagi mampu dan mau memberikan pengawasan kepada anak-anak mereka. Para anak justru dititipkan ke depot anak-anak setiap hari dan hanya dijemput sesekali, itupun jika orang tua memiliki waktu.

Seperti yang dijelaskan dalam roman *Momo*, anak-anak kebanyakan dititipkan di Depot Anak-anak oleh orang tuanya sebab para orang tua tidak memiliki waktu untuk mengurus mereka. Di Depot Anak-anak, mereka diberi waktu untuk bermain dan belajar. Tetapi situasi di sini tidak jauh berbeda dengan yang

dijalani orang tua mereka. Anak-anak hanya seperti robot yang selalu diarahkan untuk melakukan sesuatu. Jadwal mereka diatur dengan ketat, seperti kapan mereka harus bermain, jenis permainan apa yang harus mereka mainkan, dan bagaimana caranya bermain, sehingga anak-anak tidak berkembang dan hanya bisa mengikuti arahan saja.

Keputusan orang tua untuk menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke Depot Anak merupakan dampak dari kesibukan orang tua bekerja untuk mencari uang sehingga mereka tidak lagi memiliki waktu untuk menjaga dan mendidik anak-anak. Pola didikan seperti ini dikritik tajam oleh Michael Ende, sebab seharusnya orang tua lah yang berperan utama dalam pendidikan anak-anaknya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah pendidikan yang dikritik oleh Michael Ende adalah masalah sistem pendidikan di sekolah yang terlalu mendiktekan setiap langkah anak sehingga anak kurang kreatif, kurangnya peranan orang tua dan sekolah dalam pendidikan, dan terlalu banyaknya waktu yang dihabiskan anak di dalam penitipan sehingga anak kurang berkembang.

d. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan belajar. Timbulnya kebudayaan disebabkan karena interaksi manusia sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu kebudayaan satu daerah dengan daerah yang lain akan berbeda.

Unsur budaya yang tercermin dalam roman *Momo* adalah budaya yang terkait dengan kebiasaan hidup masyarakat saat itu. Salah satunya adalah kebiasaan masyarakat dalam menciptakan kelas sosial, di mana orang yang memiliki kelas sosial lebih tinggi atau dianggap lebih kaya akan diperlakukan dengan lebih baik dibandingkan mereka yang tergolong miskin. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Mit einem Wort: die Theater waren so, wie die Leute es sich leisten konnten (Ende, 1988: 9)

‘Pendek kata, masing-masing teater dibuat sesuai keadaan para pengunjungnya.’

Pada kutipan di atas tampak, bahwa dalam pembangunan suatu teater disesuaikan dengan kelas sosial pengunjung, oleh karena itu seperti yang tergambar dalam roman *Momo*, ada teater yang dibangun dengan mewah, dilengkapi atap-atap dan karpet permadani, dan ada juga teater untuk masyarakat biasa yang

dibangun ala kadarnya. Michael Ende menekankan kritik pada masalah ini, sebab hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang berujung pada konflik sosial jika tidak ditanggulangi.

Masalah lain yang dikritik oleh pengarang adalah kebiasaan masyarakat Jerman yang kurang interaksi satu sama lain, padahal dengan berinteraksi bisa meringankan beban pikiran seseorang. Misalnya dengan bercerita kepada orang lain tentang apa yang kita rasakan, hal ini dapat membantu meringankan beban pikiran dan perasaan sehingga hidup menjadi lebih tenang. Sayangnya banyak orang yang tidak bisa mendengarkan keluh kesah orang lain, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Was die kleine Momo konnte wie kein anderer, das war: zuhören. Das ist doch nicht Besonders, wird nun vielleicht manche Leser sagen, zuhören kann doch jeder (Ende, 1988: 17)

‘Apa yang bisa dilakukan Momo lebih baik dari yang lain, yakni mendengarkan. Itu bukan sesuatu yang istimewa, begitu mungkin pendapat para pembaca, semua orang bisa mendengarkan.’

Melalui kutipan di atas, pengarang mengutarakan bahwa mendengarkan sebetulnya bukanlah suatu pekerjaan sulit dan istimewa, semua orang secara alamiah tentu bisa mendengarkan, tapi dalam kenyataannya tidak demikian, sebab banyak orang yang tidak mampu membantu orang lain dengan cara mendengarkan.

Seperti yang tergambar dalam roman *Momo*, banyak orang

berbondong-bondong mendatangi reruntuhan tempat Momo tinggal untuk mencari Momo. Setiap kali ada permasalahan rumit yang sulit dipecahkan maka mereka juga akan langsung mencari Momo. Sebab Momo memiliki suatu kemampuan yang luar biasa, yakni mendengar. Dia mampu mendengar dengan sepenuh hati sehingga orang-orang yang bercerita padanya menemukan sendiri jawaban atas segala keluhan mereka.

Kutipan di atas merupakan kritik yang berupa sindiran yang ditujukan oleh pengarang kepada masyarakat yang memiliki sikap acuh. Semua orang memang bisa mendengar, tapi tidak semua orang mampu mendengar dengan sepenuh hati dan tulus sehingga orang yang bercerita dapat benar-benar merasa lega.

Kritik pengarang terhadap kurangnya komunikasi masyarakat dipertegas kembali pada kutipan di bawah ini.

*Und wer nun noch immer meint, zuhören sei nicht
Besonders, der mag nur einmal versuchen, ob es
auch so gut kann* (Ende, 1988: 23)

‘Dan barangsiapa yang masih berpendapat bahwa mendengarkan bukan sesuatu yang istimewa, silakan mencoba apakah ia mampu.’

Dari kutipan di atas secara tersurat pengarang mengungkapkan bahwa masyarakat pada masa itu memang kurang pandai berkomunikasi satu sama lain. Hal inilah yang menjadikan

mendengar merupakan suatu keahlian yang istimewa, sebab tidak semua orang mampu melakukannya.

Faktor kebudayaan lain yang dikritik oleh pengarang melalui roman *Momo* adalah kebiasaan masyarakat memberi nama panggilan kepada seseorang berdasarkan jenis pekerjaannya. Seperti tampak pada kutipan berikut ini.

In Wirklichkeit hatte er wohl einen anderen Nachnamen, aber da es von Beruf Straßenkehrer war und alle ihn deshalb so nannten (Ende, 1988: 35)

‘Nama sebenarnya tentu bukan itu, tapi karena ia bekerja sebagai tukang sapu jalanan dan semua orang memanggilnya begitu, maka ia sendiri juga ikut.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa kebiasaan masyarakat Jerman pada saat itu adalah memanggil orang berdasarkan jenis pekerjaannya. Dalam roman *Momo* tidak hanya Beppo yang memperoleh panggilan sesuai pekerjaannya, tetapi juga tokoh lain seperti Gigi. Semua orang baik orang tua dan anak-anak menyebut Beppo dengan sebutan Beppo Situkangsapujalanan berdasarkan pekerjaan Beppo. Gigi memperoleh julukan Gigi Sipencerita sebab dia suka mendongeng dan bercerita.

Masalah lain yang mendapat perhatian khusus dari pengarang adalah budaya masyarakat Jerman yang selalu terburu-buru dan terbiasa cepat dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan ini memang

tidak sepenuhnya buruk, akan tetapi tidak selalu cocok diterapkan dalam setiap hal. Misalnya ketika seseorang terlalu banyak memasang target pada pekerjaannya, maka dia akan terdorong untuk melakukan pekerjaan dengan lebih cepat atau mungkin lembur sehingga waktu pribadi yang dimiliki semakin singkat.

“Und dann fängt man an, sich zu eilen. Und man eilt sich immer mehr. Jedesmal, wenn man aufblickt, sieht man, daß es gar nicht weniger wird, was noch vor einem liegt. Und man strength sich noch mehr an, man kriegt es mit der Angst, und zum Schluß ist man ganz außer Puste und kann nicht mehr” (Ende, 1988: 36)

“Dan habis itu kita mulai terburu-buru. Semakin lama kita semakin terburu-buru. Dan setiap kali menoleh, kita melihat bahwa jalanan yang belum dikerjakan tetap saja panjang. Dan kita semakin kalang-kabut, kita mulai ketakutan, akhirnya kita kehabisan napas dan tidak sanggup meneruskan pekerjaan.’

Dari kutipan di atas tampak kritik yang disampaikan oleh pengarang secara tersurat, bahwa semakin orang terburu-buru akan semakin banyak rasanya pekerjaan yang mengejar mereka. Akibatnya selain hati menjadi tidak tenang dalam bekerja, bisa saja seseorang jatuh sakit karena terlalu lelah bekerja. Pada akhirnya semua yang telah dikerjakannya menjadi sia-sia. Hal itu dialami oleh salah satu teman Momo yang bernama Nikola. Nikola yang bekerja sebagai tukang bangunan selalu diperintahkan dengan cepat untuk mengejar banyak pembangunan gedung-gedung lain.

Nino ketika kedainya sudah berubah menjadi *restaurant* juga selalu melayani pembeli dengan cepat dan terburu, juga Tuan Fusi ketika pengunjung datang ke tempat cukurnya, dan semua orang dewasa yang lain.

Selain yang telah dibahas sebelumnya, ada pula kebiasaan masyarakat Jerman yang dikritik oleh Michael Ende, yakni kurangnya perhatian masyarakat akan lingkungan, sebab mereka hanya terfokus pada diri sendiri dan urusan pribadinya. Seperti tampak pada kutipan berikut ini.

*Alle Menschen haben daran teil, jeder kennt es,
aber die wenigsten denken je darüber nach* (Ende,
1988: 57)

‘Semua orang terlibat, semua orang mengetahuinya,
tapi jarang sekali orang memikirkannya.’

Kutipan di atas menggambarkan sikap acuh masyarakat Jerman terhadap lingkungannya. Terkadang mereka mengetahui dan melihat apa yang terjadi di sekitarnya, tetapi hanya selintas pandang saja, tanpa memikirkan apa yang terjadi dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Seperti pada peristiwa datangnya para Tuan Kelabu, yang berjumlah puluhan orang dan bekerja sebagai agen bank waktu. Beberapa orang menyadari kedatangan Tuan-tuan kelabu tapi mereka tidak mempedulikan. Sampai pada akhirnya mereka berhasil menguasai sebagian besar waktu milik penduduk kota.

Masyarakat juga sering melewatkan kesempatan-kesempatan emas dalam hidupnya, sebab mereka terlalu larut dalam serangkaian aktifitas dan kesibukan yang ada di depan mata, sehingga tidak menyadari adanya peluang emas untuk mereka. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Leider verstehen die Menschen sich im allgemeinen nicht darauf, sie zu nützen, und so gehen die Sternstunde oft unbemerkt vorüber (Ende, 1988: 141)

‘Sayangnya orang-orang pada umumnya kurang pandai memanfaatkan kesempatan tersebut, sehingga jam bintang sering kali berlalu tanpa disadari.’

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Jerman akibat kurangnya kesadaran akan kesempatan emas yang sesungguhnya saat itu sedang menghamiri, pada akhirnya manusia semakin tenggelam dalam ‘jajahan’ teknologi. Dan secara tidak langsung diri manusialah yang membuat hal tersebut terjadi. Dalam roman *Momo* disebutkan adanya suatu waktu yang disebut dengan nama jam bintang. Ketika jam bintang tiba, maka akan ada peristiwa yang menakjubkan seperti terkabulnya keinginan seseorang. Jam bintang ini dapat dianalogikan sebagai kesempatan emas dalam kehidupan seseorang yang sering terlewat akibat kurangnya rasa peduli dan sikap acuh terlalu tinggi. Selain

kehilangan kesempatan emas, sikap acuh dapat menimbulkan masalah lain seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Und nun geben die Menschen ihnen auch noch die Möglichkeit, sie zu beherrschen.

‘Dan sekarang mereka malah diberi kesempatan untuk menguasai orang-orang.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa kelalian manusia menjadikan mereka rugi dan dikuasai oleh orang lain. Seperti penduduk kota dalam roman *Momo* yang sebagian besar waktunya dikuasi oleh Tuan Kelabu, dan yang mengakibatkan hal ini bisa terjadi adalah kelalaian para penduduk sendiri yang membiarkan waktu diambil oleh Tuan Kelabu.

Adapun masalah lain yang dikritik oleh pengarang dalam roman *Momo* adalah kebiasaan orang tua yang menyerahkan pengasuhan anaknya pada orang lain. Banyak ditemui orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan hanya meninggalkan anak-anaknya bersama mainan atau di tempat penitipan anak. Sehingga anak kurang perhatian dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk bekerja sampai kehabisan waktu. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Denn es geht nicht an, daß immer mehr und mehr Kinder allein sind und vernachlässigt werden, den das moderne Leben läßt ihnen eben keine Zeit, sich genügend mit ihren Kindern zu beschäftigen.

‘Sebab kita tidak boleh diam saja kalau terlalu banyak anak dibiarkan sendiri tanpa diurus. Para orang tua tidak bisa disalahkan, sebab kehidupan modern tidak menyisakan cukup waktu bagi mereka untuk mengurus anak masing-masing.’

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa banyak orang dewasa yang membenarkan tindakan menitipkan anak ke penitipan demi kebebasan orang tua untuk bekerja. Orang dewasa tidak mau direpotkan untuk mendidik anak. Sehingga mereka menyerahkan pengasuhan anak ke Depot Anak-anak, seperti yang dialami oleh teman-teman Momo. Situasi ini dikritik keras oleh pengarang, sebab tugas mengasuh anak merupakan tugas orang tua dan anak-anak butuh pengawasan serta kasih sayang orang tua.

Selain itu manusia juga sering melupakan kebutuhannya untuk bersenang-senang karena didesak untuk terus bekerja. Akibatnya pada saat modern seperti misalnya sekarang, banyak orang yang mengalami gangguan psikologis karena merasa jiwanya hampa dan kosong. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

*Aber nirgends sah man jemand in den Gärten
spazierengehen oder auf dem Rasen spielen.
Wahrscheinlich hatten die Besitzer keine Zeit dazu.*

‘Tapi di mana-mana tidak terlihat orang berjalan-jalan di taman atau bermain-main di rumput. Barangkali si pemilik tidak mempunyai waktu untuk itu.’

Dari kutipan di atas tampak bagaimana situasi di perumahan-perumahan *elite* tempat Gigi setelah sukses tinggal. Di rumah-rumah yang mewah, besar, dan luas itu tidak terlihat si pemilik berjalan-jalan menikmati apa yang mereka miliki. Mereka terlalu sibuk bekerja, Gigi yang telah sukses menjadi orang kaya juga mengalami hal yang sama. Sebagian besar waktunya habis untuk bekerja, sehingga dia merasa sangat kesepian.

Kebanyakan orang-orang yang sukses saai itu mengalami situasi yang sama. Sebab jiwa mereka telah dipenuhi oleh tuntutan-tuntutan pekerjaan, yang ada di benak mereka hanya bekerja. Tidak ada waktu untuk bersenang-senang sehingga banyak orang yang kesepian. Pengarang mengkritik masalah ini sebab seharusnya manusia melakukan sesuatu dengan seimbang agar dapat menikmati hidup.

Sejalan dengan uraian di atas, kutipan di bawah ini menggambarkan situasi yang sama.

Je langsamer man voranschritt, desto schneller kam man vom Fleck. Und je mehr man sich beeilte, desto langsamer kam man voran (Ende, 1988: 223)

‘Semakin lamban seseorang berjalan, semakin cepat ia bergerak maju, dan semakin cepat seseorang bergegas, semakin lambat ia bergeser dari tempat semula.’

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa semakin orang terburu-buru dan banyak

menerapkan target, akan semakin banyak seseorang merasa kekurangan. Mereka tidak akan pernah merasa cukup akan apa yang mereka miliki. Setiap kali menengok ke belakang akan selalu ada yang kurang. Beginilah gambar suasana hati orang yang bekerja dengan terburu-buru dan tidak menikmati waktu. Hidup mereka akan terasa semakin kosong.

Melalui beberapa kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kritik sosial masalah kebudayaan yang disampaikan oleh Michael Ende meliputi beberapa aspek, yakni masalah kelas sosial, sikap acuh terhadap orang-orang sekitar, kurangnya komunikasi dalam lingkungan, budaya selalu terburu-buru, dan sikap lalai serta terlalu menggampangkan sesuatu.

e. Kritik Sosial Masalah Moral

Moral pada prinsipnya mengacu pada penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Ukuran dan penilaian tentang hal baik dan buruk tidak dapat ditentukan begitu saja. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh etika yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Etika merupakan sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas itu (Salam, 1997: 2). Sikap etis yang berbeda antara satu orang dengan orang lain dalam masyarakat memungkinkan adanya perbedaan pendapat dalam memandang moral.

Salah satu sikap moral yang lazim ditemukan adalah sifat serakah. Rasa ingin memiliki sesuatu merupakan sifat hakiki setiap manusia, tetapi apabila keinginan untuk memiliki sesuatu tidak dapat dikontrol dengan baik, hal ini dapat berujung pada sifat serakah. Keserakahan sendiri akan membawa manusia pada keadaan yang buruk. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Aber, so sagte sie sich, je größer, desto besser, den um so mehr Gold würde der Fisch ja schließlich liefern (Ende, 1988: 44)

‘Tetapi ia berkata dalam hati, semakin besar semakin baik, sebab semakin banyak pula emas yang akan diperolehnya nanti.’

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa keinginan yang tidak terkendali dapat berujung pada sifat serakah. Seseorang terdorong untuk memiliki sesuatu secara berlebihan, seperti digambarkan oleh sosok seorang ratu dalam roman *Momo* yang menginginkan banyak emas dengan cara memelihara seekor ikan mas yang ternyata adalah seekor ikan hiu. Dia terus memelihara ikan itu sampai apa yang dimilikinya habis dan dia menjadi putus asa. Padahal ikan emas itu adalah taktik dari kerajaan lain untuk menguasai kerajaan si Ratu. Sang Ratu yang putus asa ikannya tidak menghasilkan emas, malah tumbuh menjadi paus yang besar akhirnya berhasil ditaklukan. Penggalan cerita ini menunjukkan

kritik yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap manusia yang bersifat serakah, bahwa serakah itu berujung pada hal-hal yang bersifat negatif.

Selain itu masalah moral yang dikritisi oleh pengarang adalah sifat semena-mena pemberi pinjaman yang menetapkan bunga tinggi. Ende menggibarkannya seperti seekor lintah yang menghisap darah. Pengarang juga mengibaratkan Tuan Kelabu seperti lintah sebab mereka selalu membujuk manusia agar menabung waktu, sehingga mereka bisa menimbun sebanyak mungkin waktu yang dimiliki manusia agar mereka tetap hidup. Dalam roman Momo diceritakan bahwa si Tuan Kelabu hanya bisa hidup dengan memanfaatkan waktu milik manusia sebagai penunjang kehidupan mereka. Kritik tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*Freilich verstanden sie sich auf ihre Weise darauf,
so wie Blutegel sich auf Blut verstehen, und auf ihre
Weise handelten sie danach (Ende, 1988: 57)*

‘Mereka memahaminya seperti lintah memahami darah, dan seperti lintah pula sikap mereka.’

Michael Ende menganalogikan *Die graue Herrn* seperti seekor lintah. Sebab mereka mengambil sebanyak mungkin waktu yang dimiliki oleh manusia yang menabung waktu, sampai waktu yang dimiliki si penabung semakin singkat. Kritik ini dapat pula dianalogikan pada sistem utang-piutang

perbankan dengan bunga tinggi, akibatnya si debitur akan kesulitan membayar hutang, malah hutangnya semakin banyak dari waktu-ke waktu.

Sikap moral ini dikritik secara tajam oleh pengarang sebab dampak yang ditimbulkan sangat banyak dan berkepanjangan. Dampak secara langsung dirasakan oleh anak-anak yang orang tuanya terlalu sibuk bekerja demi memenuhi tuntutan bank. anak tidak lagi menjadi prioritas orang tua, sehingga mereka tidak mendapat pengawasan dan pendidikan yang cukup.

Sikap moral lain yang mendapat kritik dari pengarang melalui roman *Momo* adalah sikap matrealistis. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Die Summe machte ihn schwindelig, er hätte nie gedacht, daß er so reich sei (Ende, 1988: 61)

‘Jumlah itu membuatnya gamang, dia tidak menyangka bahwa dia begitu kaya.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa uang benar-benar mampu memegang kendali dalam kehidupan seseorang. Ketika melihat sejumlah uang yang banyak, seseorang mulai ragu akan pendiriannya. Hal inilah yang mendapat kritik oleh pengarang. Kesulitan ekonomi menjadikan seseorang mudah tergiur akan materi, bahkan ada yang sampai meminjam di bank. Permasalahan seperti ini sering ditemui di masa modern

seperti sekarang. Demi memenuhi kebutuhan seseorang rela melakukan apa saja. Padahal dampak yang timbul akan menyulitkan mereka nantinya.

Seperti Tuan Fusi ketika didatangi oleh Tuan Kelabu. Melihat Tuan kelabu menghitung sekian banyak waktu yang dihabiskan Tuan Fusi untuk beraktifitas seperti merawat ibunya, mengunjungi teman wanitanya, dan lain-lain, ternyata jumlah yang dikumpulkan sangat banyak. Angka-angka tersebutlah yang mempengaruhi Tuan Fusi sehingga dia mau menabung waktu.

Pada masa modern kemajuan dan keberhasilan merupakan prioritas utama. Manusia saling bersaing untuk menjadi yang terbaik, yang menjadi prioritas hanya diri sendiri sehingga kurang adanya rasa tenggang rasa, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Das einziege”, fuhr der Mann fort, “worauf es im leben ankommt ist, daß man was etwas zu bringt, daß man was wird, daß man was hat. Wer es weiter bringt, wer mehr wird und mehr hat als die anderen, dem fällt alles übrige ganz von selbst zu: Freundschaft, Liebe, Ehre, und so weiter” (Ende, 1988: 93)

‘Satu-satunya yang terpenting dalam hidup ini, “si tuan kelabu melanjutkan, “adalah kemajuan, keberhasilan. Jika kau lebih maju, lebih berhasil daripada orang lain, maka semua hal lain akan datang dengan sendirinya: persahabatan, kasih sayang, kehormatan, dan sebagainya.’

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di Jerman dipengaruhi oleh pola pikir bahwa kesuksesan adalah hal yang paling utama untuk di raih. Rasa persahabatan, kasih sayang, dan kehormatan menjadi pertimbangan paling akhir. Pengarang mengkritik sikap ini sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Jika kurang terjadi interaksi maka akan tercipta ketidakseimbangan hubungan masyarakat. Hal ini dapat berujung pada permasalahan sosial yang lain. Kerenggangan hubungan masyarakat dan kurangnya komunikasi biasanya juga menimbulkan perselisihan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah moral yang dikritik Michael Ende melalui roman *Momo* meliputi masalah tenggang rasa, sikap serakah, dan materialistis. Sikap tersebut seharusnya dihindari agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis. Manusia seharusnya saling bekerja sama demi mencapai kemajuan dan kesuksesan, bukan hanya saling bersaing dan bermusuhan.

f. Kritik Sosial Masalah Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat

terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Apabila hak dan kewajiban tidak terlaksana dengan baik, maka hal ini dapat menyebabkan konflik dan perpecahan dalam keluarga.

Konflik dalam keluarga yang muncul dalam roman ini berasal dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak bisa mengawasi dan mendidik anaknya dengan baik. Komunikasi dalam keluarga juga tidak terbina dengan baik sehingga sering timbul perselisihan dan pertengkaran. Akibatnya anak mencari perlindungan ke tempat lain seperti tampak pada kutipan berikut ini. Ketika Beppo dan Gigi berbincang-bincang dengan Momo mengenai anak-anak kecil yang selalu mendatangi mereka.

“Sie kommen nicht wegen uns. Sie suchen nur einen Unterschlupf”(Ende, 1988: 74)

“Mereka datang bukan karena kita. Mereka mencari tempat berlindung”

Dalam roman *Momo* digambarkan bahwa orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk keluarganya. Banyak anak-anak yang dibiarkan bermain dan berkeliaran di jalanan. Ada beberapa anak yang memilih untuk datang ke tempat

Momo dan bermain di sana. Di tempat *Momo* mereka merasa lebih aman dan terlindungi. Mereka juga bisa bermain dan berekspresi serta mengembangkan diri.

Kutipan di atas menggambarkan suatu situasi yang sangat ironis. Seharusnya anak-anak mencari perlindungan di dalam keluarganya, bukan pada teman sepermainan. Hal ini merupakan wujud kritik pengarang yang ditujukan kepada para orang tua yang tidak memiliki waktu untuk keluarganya.

Selain itu ada pula kritik yang disampaikan pengarang secara langsung seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Früher hat mein Vater mir abends, wenn er von der Arbeit gekommen ist, immer selber was erzählt(Ende, 1988: 77)

‘Dulu ayahku sering mendongeng setiap kali pulang kerja.’

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa salah satu sahabat Momo mengeluhkan kurangnya perhatian seorang ayah dalam keluarganya. Dulu ayahnya selalu punya waktu untuk mendongeng tetapi sekarang tidak lagi. Padahal dengan kebiasaan mendongeng untuk anak, hal ini dapat mempererat hubungan ayah dan anak. Kesibukan orang tua semakin menyita waktu berkumpul dengan anak-anaknya sehingga komunikasi tidak lagi terjalin dengan baik.

Ada pula anak-anak yang terpaksa harus mengurus diri mereka

sendiri. Anak-anak ini harus menyiapkan makanan dan kebutuhan mereka secara mandiri. Misalnya teman kecil Momo yang bernama Maria. Selain harus mengurus dirinya sendiri, Maria juga harus merawat adiknya sebab orang tuanya sangat sibuk bekerja. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

*Wenn ich von der Schule komm', dann mach' ich
uns das Essen warm (Ende, 1988: 77)*

‘Sepulang sekolah, aku langsung menghangatkan makanan untuk kami.’

Kutipan di atas memperkuat kritik pengarang terhadap minimnya waktu yang dimiliki para orang tua. Seorang anak yang seharusnya diawasi dan diurus orang tuanya terpaksa harus mengurus dirinya sendiri. Di usia kanak-kanak seharusnya anak-anak menikmati waktu yang dimiliki untuk belajar dan bermain dengan pengawasan orang tua. Kurangnya perhatian orang tua dalam keluarga menjadi titik berat permasalahan yang dikritik oleh pengarang, sebab hal ini memiliki dampak besar untuk masa depan anak.

Akibat lalainya orang tua terhadap kewajiban di keluarga, mengakibatkan sering timbul pertengkaran dan yang menjadi korban kekerasan dari pertengkaran orang tua adalah anak-anak. Seperti yang menimpa salah satu teman Momo yang bernama

Franco, yang sering menerima perlakuan kasar dari orang tuanya ketika mereka bertengkar. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Sonst fangen sie bloß an zu straiten, und ich krieg dann Prügel!(Ende, 1988: 77)

‘Kalau tidak mereka malah bertengkar, dan kalau sudah begitu aku yang dimarahi dan dipukul.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa orang tua yang seharusnya menjadi tempat berlindung malah menjadikan anaknya sebagai pelampiasan kekesalan. Pertengkaran orang tua berujung pada tindak kekerasan terhadap anak. Akibatnya anak merasa tidak terlindungi di dalam keluarga dan memilih untuk berlindung di tempat lain. Permasalahan ini mendapat kritik tajam dari pengarang, sebab dampak yang ditimbulkan sangat fatal. Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga bisa saja tumbuh menjadi sosok yang pendendam dan berkepribadian buruk.

Ada pula orang tua yang mengalihkan pengasuhan dan pendidikan anaknya ke tempat penitipan anak yang disebut Depot Anak-anak, sehingga orang tua tidak perlu bersusah payah mendidik dan mengasuh anak mereka. seperti tampak pada kutipan berikut ini:

Denn es geht nicht an, daß immer mehr und mehr Kinder allein sind und vernachlässigt werden, den das moderne Leben läßt ihnen eben keine Zeit, sich

genügend mit ihren Kindern zu beschäftigen (Ende, 1988: 178)

‘Sebab kita tidak boleh diam saja kalau terlalu banyak anak dibiarkan sendiri tanpa diurus. Para orang tua tidak bisa disalahkan, sebab kehidupan modern tidak menyisakan cukup waktu bagi mereka untuk mengurus anak masing-masing.’

Sebagian besar orang tua menganggap menitipkan anak adalah solusi yang terbaik, bahkan sahabat Momo yang bernama Nino, si pemilik kedai sependapat dengan anggapan tersebut. Nino menyarankan pada Momo agar pergi ke Depot Anak-anak saja, menurut Nino hal ini lebih bermanfaat. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Aber ich an deiner Stelle würde eben einfach auch in solch Kinder-Depot gehen, wo du beschäftigt wirst und aufgehoben bist und sogar noch was lernt (Ende, 1988: 190)

‘Tapi kalau aku jadi kau, aku akan pergi ke Depot anak-anak. Di sana kau punya kesibukan, kau akan terlindungi, dan kau bisa belajar macam-macam.’

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa orang tua cenderung mengandalkan Depot Anak-anak sebagai tempat terbaik untuk anak. Padahal kenyataannya keluarga adalah tempat terbaik. Di Depot anak-anak memang para anak diajarkan banyak hal dan juga bisa bermain dengan teman sebayanya, tetapi mereka tidak bisa memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Di Depot Anak-anak

juga membuat mereka tidak berkembang, sebab anak-anak terlalu diarahkan untuk beraktifitas. Mereka melakukan sesuatu sesuai jadwal dan pengarahan saja.

Davon (Kinder-Depots), daß sie sich hier selbst Spiele einfallen lassen durften, war natürlich keine Rede mehr. Die Spiele wurden ihnen von Aufsichtspersonen vorgeschrieben (Ende, 1988: 179)

‘Di Depot Anak-anak, anak-anak tidak diizinkan menciptakan permainannya sendiri, sehingga tidak ada perbincangan (antar anak) lagi. Permainan yang mereka lakukan sudah ditentukan oleh petugas. ‘

Selain kritik terhadap kurangnya peranan dan perhatian orang tua dalam keluarga, pengarang juga mengkritik kurangnya sikap toleransi dan empati pada kerabat, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Zu diesen armen alten Tattern, wie du sie nennst, gehört zum Beispiel auch meinen Onkel Etorre! Und ich erlaube nicht, daß du meine Familie beschimpfs!(Ende, 1988: 84)

‘Di antara orang-orang yang kau sebut orang-orang jompo yang tidak punya uang itu ada juga pamanku Etorre! Dan aku tidak terima kalau kau mengata-ngatai keluargaku!’

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pengarang mengkritik kurangnya kepedulian terhadap kerabat dan orang jompo. Pengarang mengutarakan kritik secara langsung melalui percakapan antara tokoh istri Nino dan Nino. Tokoh Nino menganggap dengan adanya paman Etorre dan teman-temannya membuat kedainya sepi

sebab orang merasa malas duduk di kedai yang dipenuhi orang jompo. Padahal hanya di sana orang-orang tua tersebut dapat menghabiskan waktunya untuk berbincang dan berinteraksi dengan teman-teman lamanya. Nino hanya berfokus pada tujuannya untuk mengembangkan kedainya tanpa mempertimbangkan aspek lain.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa kritik yang dikemukakan oleh Michael Ende dalam roman *Momo* berupa kritik terhadap kurangnya peran orang tua dalam keluarga, kurangnya komunikasi dalam keluarga, kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa anak, dan tidak adanya rasa empati terhadap kerabat dan orang tua. Kritik yang paling banyak ditemukan adalah kritik yang ditujukan pada para orang tua yang tidak memenuhi kewajibannya. Kebanyakan orang tua hanya sibuk mengurus pekerjaan masing-masing dan tidak mempedulikan anak-anaknya.

Masalah ini mendapat kritik paling keras sebab ketiadaan peran orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak dapat membentuk anak menjadi sosok yang berkepribadian buruk. Orang tua adalah panutan utama bagi anak. Jika orang tua bersikap acuh dan kasar kepada anak, maka tidak menutup kemungkinan di masa depan ketika dewasa anak juga akan melakukan hal yang serupa.

g. Kritik Sosial Masalah Gender

Menurut Mansour (2003: 12), perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat lain. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah ketika tidak menyebabkan ketidakadilan terhadap wanita. Salah satu aspek yang dapat dilihat untuk mengetahui adanya ketidakadilan gender adalah dengan memandangnya melalui manifestasi subordinasi wanita.

Di masa lalu perbedaan gender merupakan suatu kondisi yang begitu mencolok. Dalam masyarakat dan keluarga terdapat perbedaan perlakuan terhadap pria dan wanita. Pria dianggap memiliki status yang lebih tinggi dibanding wanita. Seiring berjalannya waktu, perbedaan gender sudah tidak lagi menjadi *issue* hangat, sebab persamaan hak antara pria dan wanita sudah banyak diperjuangkan. Wanita di masa kini tidak lagi dipandang sebagai sosok lemah, melainkan memiliki kedudukan dan hak seperti pria.

Meski perbedaan gender sudah tidak begitu tampak lagi, tetapi dalam roman *Momo* masih ditemukan beberapa kritik pengarang terhadap perbedaan gender, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Ich bin der Kapitant” “und wir Madchen, was sind wir? “Matrosinnen...”(Ende, 1988: 25)

“‘Aku jadi Kapten” “Dan kami anak perempuan jadi apa?” “Kelasi perempuan””

Dari kutipan di atas tampak bahwa pekerjaan masih diidentikan dengan gender. Pekerjaan sebagai seorang Kapten dianggap lebih cocok apabila disandang oleh seorang pria, padahal tidak menutup kemungkinan seorang wanita juga bisa menjadi kapten yang baik. Pola didikan yang semacam ini akhirnya melekat pada jiwa anak-anak. Sosok yang lugu ini secara tidak langsung ikut juga mengklasifikasikan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Seperti ketika Momo bermain dengan teman-temannya. Anak lelaki memperoleh peran sebagai Kapten atau Profesor dan anak perempuan hanya sebagai kelasi atau sekedar penduduk lokal.

Selain pada pembagian jenis pekerjaan, masalah yang menyangkut ketidaksetaraan gender lain yang dikritik oleh pengarang adalah peranan wanita yang dianggap lemah. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

‘Etwas ahnliches ist bischer noch nie geschehen, und es ist hochst unwahrscheinlich, da es je ein zweites Mal geschehen wird (Ende, 1988: 133)

‘Hal seperti ini belum pernah terjadi, dan sangat kecil kemungkinannya akan terjadi untuk kedua kalinya.’

Dari kutipan di atas, tampak bahwa *Die graue Herrn* menganggap seorang wanita adalah sosok yang lemah dan kecil kemungkinannya dapat melakukan suatu perlawanan untuk ke dua kalinya. Ejekan itu mereka tujukan kepada Momo. Momo dianggap sebagai sosok yang lemah, sebab Momo adalah seorang anak perempuan. Kutipan di bawah ini juga memiliki makna yang sama dengan kutipan sebelumnya.

Ist dies Mädchen Momo, das uns einmal herausfordern zu können glaubte. Seht es euch jetzt an, dieses Häufen Unglück (Ende, 1988: 214)

‘Ini anak perempuan bernama Momo yang merasa mampu melawan kita. Lihatlah betapa menyedihkan penampilannya.’

Dari kedua kutipan di atas tampak bahwa masih ada beberapa orang yang menganggap wanita adalah makhluk yang lemah dan tidak mungkin mampu melakukan semua hal. Anggapan ini dikritik oleh Michael Ende, Ende menganggap bahwa wanita adalah sosok yang sama kuat dan hebat seperti pria, oleh karena itu dia memilih Momo, seorang anak perempuan sebagai tokoh utama, sekaligus orang yang telah mengalahkan si pencuri waktu.

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa dalam roman *Momo* tidak banyak menyinggung masalah perbedaan gender. Selain karena pengarang menyadari bahwa wanita memiliki peranan yang sama seperti pria, roman ini juga merupakan

Kinderroman yang fokus pada dunia anak-anak, maka dari itu tidak teralu banyak masalah gender yang dikritik oleh penulis. Selain itu pada masa ini wanita juga memegang peranan penting pada pembangunan setelah perang.

Masalah gender yang dikritik hanya ditujukan pada anggapan pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin dan masih adanya beberapa orang yang menganggap kaum wanita itu lemah. Secara garis besar roman ini justru mengangkat kedudukan kaum wanita, karena tokoh utama dalam roman ini adalah seorang anak perempuan. Perempuan inilah yang memegang kendali dalam cerita dan menjadi tokoh yang berhasil memecahkan permasalahan yang ada.

h. Kritik Sosial Masalah Teknologi

Di masa modern seperti sekarang teknologi semakin berkembang dengan pesat. Hampir setiap hari ada penemuan-penemuan atau pengembangan teknologi demi kemakmuran hidup manusia. Media bermain anak juga semakin canggih dan modern. Dengan kecanggihan yang ada anak justru menjadi tidak kreatif dalam bermain. Padahal kreatifitas ketika bermain akan membentuk jiwa anak dalam menjalani kehidupan. Jika anak terbiasa bermain dengan sesuatu yang sudah serba lengkap, mereka tidak akan berusaha mewujudkan sesuatu yang menarik. Misalnya

karena terbiasa bermain dengan mobil-mobilan dengan *remote control*, mereka menjadi malas untuk bergerak.

Daß Kinder allerlei Spielzeug brachten, mit dem man nicht wirklich spielen konnte, zum Beispiel ein ferngesteuerter Tank, den man herumfahren lassen konnte-, aber weiter taugte er zu nichts (Ende, 1988: 75)

‘Anak-anak membawa berbagai mainan yang tidak bisa dipakai bermain, misalnya tank yang bisa dijalankan dengan kendali jarak jauh, tapi tidak bisa digunakan untuk apapun selain itu.’

Kutipan di atas merupakan wujud kritik pengarang terhadap jenis-jenis mainan masa kini. Mainan yang ada kebanyakan serba canggih tetapi hanya bisa digunakan untuk memainkan satu jenis permainan. Jika seorang anak ingin bermain lagi, maka dia harus berganti mainan lain. Dengan begini anak terbentuk menjadi sosok yang manja dan tidak kreatif. Apabila mainan mereka terbatas, misalnya hanya dengan kertas dan pena, maka mereka akan berimajinasi dan menciptakan media bermain yang lain sehingga otak mereka berkembang. Penggunaan *remote* juga membuat anak menjadi malas untuk bergerak. Kritik ini diperkuat kembali melalui kutipan berikut ini.

daß man sich dabei gar nichts mehr selber vorzustellen brauchte (Ende, 1988: 75)

‘sampai-sampai tidak ada lagi yang perlu dibayangkan sendiri.’

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa semakin canggih suatu mainan, maka mainan tersebut akan semakin membatasi kreatifitas anak. Apalagi bila anak tidak bermain dengan diawasi oleh orang tua. Selain menjadi tidak kreatif, anak akan tumbuh menjadi sosok yang konsumtif, sebab setelah mereka merasa bosan kepada satu mainan mereka akan beralih pada mainan lain. Sebagai contoh dalam roman *Momo*, seorang anak yang bernama Paulo hanya bisa memainkan tank mainannya dengan *remote control*, ketika sudah bosan dia tidak tau mau bermain apa lagi akhirnya memutuskan untuk berganti mainan baru.

Perkembangan teknologi dalam hal mainan lain yang dikritik oleh Michael Ende melalui roman *Momo* adalah adanya boneka yang dapat berbicara.

Ja, wenn die Puppe gar nichts gesagt hätte, dann hätte Momo an ihrer Stelle antwort können, und es hätte sich die schönste Unterhaltung ergeben. Aber so verhinderte Bibigirl gerade dadurch, daß sie redete, jedes Gespräch (Ende, 1988: 88)

‘Andai boneka itu diam saja, Momo bisa menjawab untuknya dan mereka akan bisa bercakap-cakap panjang-lebar. Tapi percakapan itu tak bisa terwujud justru karena Bibigirl bisa bicara.’

Dari kutipan di atas, tampak bahwa mainan modern tidak sepenuhnya baik untuk anak-anak, misalnya boneka yang dapat mengucapkan beberapa patah kata. Dalam roman ini, Momo

mendapat tawaran mainan dari salah seorang *graue Herrn* (Tuan Kelabu) berupa boneka yang dapat bicara, tapi Momo justru cepat merasa bosan, sebab boneka itu hanya dapat mengucapkan beberapa kalimat yang sama ketika Momo bertanya, sehingga Momo hanya bisa mengutarakan beberapa pertanyaan saja. Momo merasa boneka ini akan lebih baik jika tidak dapat berbicara.

Dengan adanya boneka yang dapat berbicara menjadikan permainan anak hanya terpusat pada kosa kata yang dimiliki si boneka sebagai lawan bicara. Melalui kutipan di atas, pengarang menyayangkan kecanggihan mainan yang justru membuat anak-anak terbatas untuk bermain.

Berbagai uraian kritik di atas terdapat satu garis besar yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Etwas anderes verlenten sie freilich dabei, und das war: sich zu freuen, sich zu begeistern und zu träumen (Ende, 1988: 179)

Akibat sampingannya adalah mereka lupa bagaimana cara bergembira, bermain dengan asyik, dan bermimpi.

“In die Spielstunde”, antwortete Franco. “Da lernen wir spielen”

‘Ke pusat bermain’, jawab Franco. “di sana kami belajar cara bermain”.

Dari kedua kutipan di atas dapat dilihat bahwa akibat yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi yang tidak terkendali,

utamanya mainan anak memiliki dampak yang besar bagi masa depan anak. Anak menjadi tidak bisa berfikir kreatif dan inovatif. Mereka yang terlalu dimanjakan oleh teknologi bahkan tidak tau bagaimana caranya bermain. Setiap hal yang mereka lakukan harus diarahkan.

Dalam roman Momo, anak-anak yang tinggal di Depot Anak-anak harus menjalani hari-hari sesuai arahan dari pembimbing mereka di depot, sehingga mereka menjadi anak yang tidak kreatif dan tidak tahu harus berbuat apa tanpa pengarahan. Bahkan untuk bisa bermain anak-anak harus belajar, seperti yang dialami oleh teman Momo, Franco, Maria, dan Adiknya.

Selain pada masalah media bermain anak-anak, ada pula masalah teknologi lain yang dikritik oleh Michael Ende. Masalah tersebut adalah transportasi. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Sie waren ja nicht daran gewöhnt, so große Strecken im Laufschrift zurückzulegen (Ende, 1988: 241)

‘Mereka tidak terbiasa menempuh jarak jauh sambil berlari.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa manusia yang tidak memberdayakan diri, pada akhirnya akan mengalami penurunan fungsi tubuh. Apabila seseorang terlalu membiasakan diri

bepergian dengan kendaraan dan tidak mempergunakan kemampuan fisik mereka, maka kekuatan dan daya tahan tubuhnya akan menurun. Seperti yang dialami para Tuan Kelabu ketika mereka berkejar-kejaran dengan Momo. Mereka kewalahan mengejar Momo sebab mereka terbiasa menggunakan mobil. Ketika harus berjalan atau berlari mereka menjadi cepat lelah, sehingga mereka bisa dikalahkan oleh Momo.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik Michael Ende terhadap masalah teknologi didominasi oleh kritik terhadap mainan modern yang tidak mendidik dan menjadikan anak menjadi pemalas. Selain itu kritik juga ditujukan kepada manusia yang terlalu mengandalkan teknologi dan tidak memberdayakan diri sendiri.

Secara garis besar kritik sosial dalam roman *Momo* meliputi delapan aspek, yakni politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, moral, keluarga, gender, dan teknologi. Dalam roman ini tidak ditemukan kritik terhadap masalah agama karena memang tidak ada pembahasan mengenai agama di dalam roman *Momo*. Kritik paling banyak ditemukan pada aspek kebudayaan dan keluarga.

E. Bentuk Penyampaian Kritik dalam Roman *Momo* karya Michael Ende

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra dapat bersifat langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2000: 355-340). Secara langsung pembaca dapat melihat dengan jelas kritik yang ingin disampaikan penulis. Secara tidak langsung pesan tersirat dalam cerita, sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri apa yang dimaksud oleh pengarang.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian kritik yang bersifat langsung adalah bentuk penyampaian kritik yang dilakukan dengan cara pelukisan kritik yang bersifat uraian atau penjelasan. Dengan teknik uraian ini pembaca tidak sulit menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya, karena pengarang secara langsung mendiskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dan kritik-kritiknya.

Berikut di bawah ini adalah beberapa contoh penyampaian kritik secara langsung oleh Michael Ende pada roman *Momo*. Kritik sosial yang disampaikan secara langsung meliputi kritik terhadap masalah ekonomi, budaya, moral, dan pendidikan.

Was die kleine Momo konnte wie kein anderer, das war: zuhören. Das ist doch nicht Besonders, wird nun vielleicht manche Leser sagen, zuhören kann doch jeder (Ende, 1988: 17)

‘Apa yang bisa dilakukan Momo lebih baik dari orang lain, yakni mendengarkan. Itu bukan sesuatu yang istimewa, begitu mungkin pendapat para pembaca, semua orang bisa mendengarkan.’

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pengarang ingin mengkritik kebiasaan manusia yang sering menyepelkan sesuatu, misalnya mendengar. Padahal mendengar yang dianggap tidak istimewa oleh kebanyakan orang adalah sesuatu hal yang istimewa, sebab tidak semua orang bisa melakukannya. Kritik terhadap situasi ini disampaikan pengarang secara langsung melalui media uraian yang disampaikan oleh si pencerita dalam roman yang menyatakan bahwa banyak orang yang datang berbondong-bondong menemui Momo ketika mereka memiliki masalah, mereka ingin bercerita pada Momo. Momo memiliki kemampuan luar biasa ketika mendengar sehingga membuat orang yang mendengarkannya bisa menemukan jalan keluar sendiri.

Masalah lain yang dikritik oleh Michael Ende secara langsung adalah masalah budaya, ditekankan pada budaya manusia yang sering melewatkan kesempatan emas yang menghampiri mereka. Hal ini diakibatkan oleh sikap masyarakat yang cenderung acuh tak acuh, mereka hanya peduli kepada kepentingan pribadi.

“Und dann fängt man an, sich zu eilen. Und man eilt sich immer mehr. Jedesmal, wenn man aufblickt, sieht man, daß es gar nicht weniger wird, was noch vor einem liegt. Und man strength sich noch mehr an, man kriegt es mit der Angst, und zum

Schluß ist man ganz außer Puste und kann nicht mehr” (Ende, 1988: 36)

“Dan habis itu kita mulai terburu-buru. Semakin lama kita semakin terburu-buru. Dan setiap kali menoleh, kita melihat bahwa jalanan yang belum dikerjakan tetap saja panjang. Dan kita semakin kalang-kabut, kita mulai ketakutan, akhirnya kita kehabisan napas dan tidak sanggup meneruskan pekerjaan.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa pengarang memberikan kritik terhadap sikap rata-rata masyarakat Jerman yang cenderung terburu-buru ingin cepat hingga pada akhirnya mereka kalang kabut dan pekerjaan tidak selesai secara maksimal. Kritik tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui pendapat yang diutarakan secara langsung oleh salah seorang tokoh di dalam roman *Momo*, yakni Meister Hora.

Kritik terhadap masalah kebudayaan, terutama masalah sikap masyarakat yang cenderung acuh tak acuh dan tidak mau tahu urusan orang lain ditemukan beberapa kali di dalam roman *Momo*. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Alle Menschen haben daran teil, jeder kennt es, aber die wenigsten denken je darüber nach (Ende, 1988: 57)

‘Semua orang terlibat, semua orang mengetahuinya, tapi jarang sekali orang memikirkannya.’

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa pengarang sekali lagi mengkritik sikap acuh masyarakat satu sama lain. Kepedulian

antar manusia tidak berkembang dengan baik. Manusia hanya sibuk dengan urusan masing-masing. Kritik ini diutarakan secara langsung oleh Michael Ende dalam roman *Momo* melalui uraian dari pencerita dalam cerita.

Kritik terhadap masalah budaya di atas diperkuat kembali dengan kutipan di bawah ini.

Leider verstehen die Menschen sich im allgemeinen nicht darauf, sie zu nützen, und so gehen die Sternstunde oft unbemerkt vorüber (Ende, 1988: 141)

‘Sayangnya orang-orang pada umumnya kurang pandai memanfaatkan kesempatan tersebut, sehingga jam bintang sering kali berlalu tanpa disadari.’

Apabila diamati kritik yang disampaikan Michael Ende terhadap budaya masyarakat Jerman saat itu yang sering menyia-nyaiakan kesempatan diutarakan lebih dari satu kali. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat saat itu memang benar-benar memiliki sikap acuh, sehingga hal ini dikritik berkali-kali oleh pengarang dalam roman *Momo*. Kritik ini disampaikan juga dengan cara langsung seperti gaya penyampaian kritik pada masalah yang sejenis.

Selain masalah budaya ada pula masalah ekonomi yang dikritik oleh Michael Ende. Melalui kutipan di bawah ini pengarang

mengkritik pola simpan pinjam di bank dengan bunga besar yang memberatkan masyarakat kecil.

Freilich verstanden sie sich auf ihre Weise darauf, so wie Blutegel sich auf Blut verstehen, und auf ihre Weise handelten sie danach (Ende, 1988: 57)

‘Mereka memahaminya seperti lintah memahami darah, dan seperti lintah pula sikap mereka.’

Kutipan di atas merupakan wujud kritik pengarang terhadap sistem ekonomi di Jerman. Pengarang mengkritik pola simpan pinjam di bank dengan bunga besar. Hal ini diibaratkan oleh pengarang seperti seekor lintah yang menghisap darah, sebab dengan diberlakukannya bunga tinggi akan menyulitkan rakyat kecil melunasi pinjamannya. Kritik terhadap masalah ini disampaikan Michael Ende secara langsung melalui narasi yang ada di dalam roman ini.

Ada pula kritik Michael Ende yang ditujukan terhadap gaya hidup masyarakat Jerman saat itu yang lenih mementingkan kebutuhan jasmani dari pada kepuasan batin. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Sie verdienen mehr Geld und konnten auch mehr ausgeben. Aber sie hatten mißmutige, müde oder verbitterte Gesichter und unfreundlich Augen (Ende, 1988: 69)

‘Penghasilan mereka lebih besar dan mereka mampu berbelanja lebih banyak. Tetapi wajah

mereka selalu muram, lesu, atau getir dan sorot mata tidak ramah.’

Kutipan di atas menggambarkan tentang sosok kebanyakan masyarakat Jerman saat itu. Sebagian besar dari mereka terlalu sibuk bekerja dan hanya memiliki sedikit waktu untuk memanjakan diri. Kebanyakan dari mereka memiliki sorot mata tidak ramah, berwajah muram, dan lesu, padahal mereka memiliki penghasilan yang lebih. Permasalahan inilah yang juga dikritik secara langsung oleh pengarang, sebab dengan penghasilan lebih seharusnya seseorang memiliki gaya hidup dan raut wajah yang lebih baik.

Pengarang menggunakan beberapa cara untuk mengungkapkan kritik secara langsung, misalnya melalui narasi pencerita, pembicaraan antar tokoh, dan ada pula yang melalui tuturan pemikiran tokoh dalam cerita seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“Das geht einem ehrlichen Maurer gegen das Gewissen. Viel zu viel Sand im Mörtel, vestesht du? Das halt alles vier, fünf Jahre, dann fällt es zusammen, wenn einer hustet. Alles Pfus, hundgemeiner Pfus! Aber das ist noch nicht das Schlimmste. Das Schlimmste sind die Häuser, da wir bauen. Das sing überhaupt keine Häuser, das sind-das sind—Selensilos sind das!”(Ende, 1988: 81)

‘Ini benar-benar melawan harga diriku sebagai tukang bangunan. Adukan semen yang kami pakai terlalu banyak pasirnya. Barangkali bisa tahan

empat, lima tahun, tapi setelah itu. Kalau ada yang batuk, langsung rubuh semuanya. Semuanya kacau, sama sekali kacau! Yang paling parah adalah itu bukan rumah tapi kandang burung.’

Pada kutipan di atas, tampak bahwa pengarang mengutarakan kritik secara langsung melalui tuturan pemikiran tokoh. Tokoh dalam cerita yang merupakan seorang tukang bangunan mengungkapkan kekecewaannya terhadap atasannya yang memangkas biaya produksi agar memperoleh keuntungan lebih dan bisa membangun lebih banyak tempat.

Dalam memasuki masa modern pembangunan memang merupakan suatu hal yang penting. Semakin banyak gedung-gedung dan bangunan baru berdiri, maka semakin tampak kemajuan dari suatu daerah, akan tetapi tidak jarang kesempatan ini malah dijadikan oleh pejabat dan pengusaha nakal untuk meraup keuntungan lebih.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya kritik pengarang secara langsung disampaikan melalui pendapat tokoh dalam cerita, uraian narasi, dan percakapan langsung antar tokoh. Penyampaian kritik secara langsung bertujuan agar kritik yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca secara langsung dan jelas. Bahasa yang digunakanpun mudah dicerna dan dipahami pembaca sehingga aspek yang dikritik benar-benar jelas.

Secara garis besar kebanyakan masalah yang dikritik secara langsung adalah masalah budaya. Ada pula kritik terhadap masalah moral dan ekonomi yang disampaikan secara langsung tapi tidak sebanyak kritik sosial masalah kebudayaan. Hal ini mungkin didasari oleh latar belakang jenis roman yang merupakan *Kinderroman*, yang mayoritas pembacanya adalah anak-anak.

Dengan penyampaian kritik secara langsung pembaca dapat menangkap *Lehrstelle* atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang secara lebih mudah. Diharapkan dengan penyampaian kritik masalah kebudayaan secara langsung dapat mengubah pola kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dilakukan pengarang dalam menyampaikan pesan dalam karyanya secara tidak langsung. Pesan ini hanya disampaikan secara tersirat dalam cerita, berpadu, koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pembaca harus menafsirkan sendiri apa maksud dari pengarang untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang. Cara penyampaian kritik dengan metode ini juga tidak terkesan “menggurui”. Pada roman *Momo*, bentuk kritik yang banyak ditemukan adalah bentuk penyampaian secara tidak langsung. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Mit einem Wort: die Theater waren so, wie die Leute es sich leisten konnten (Ende, 1988: 9)

‘Pendek kata, masing-masing teater dibuat sesuai keadaan para pengunjunnya.’

Dari kutipan di atas pengarang secara tersirat ingin mengkritik sistem kelas sosial yang berlaku di masyarakat saat itu, saat masyarakat masing-masing mengkotak-kotakkan diri berdasarkan golongan kelas. Padahal dengan adanya penggolongan kelas sosial akan semakin menunjukkan ketimpangan sosial dan dapat berujung pada konflik sosial apabila perbedaan yang ada semakin mencolok.

Selain itu pengarang juga mengkritik masalah moral masyarakat. Kritik disampaikan secara tidak langsung melalui penggambaran suatu peristiwa yang di dalamnya memuat kritik pengarang terhadap sikap moral manusia yang tega menipu teman demi memperoleh uang. Cara penyampaian kritik Michael Ende dilakukan dengan memunculkan suatu permasalahan dalam cerita yang sudah ada solusinya sehingga pembaca dapat menarik kesimpulan maksud dari cerita tersebut. Seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Nun stelle sich aber heraus, daß zwischen dem Bild und der Rückwand aus Pappdeckel ein Geldschein steckte, von dem Nino nicht gewußt hatte. Jetzt wae er plötzlich der Überteile, und das ärgerte ihn

“Nicola, hast du schon vor dem Tausch von dem Geld gewußt oder nicht?” “Klar, sonst hätte ich doch den Tausch nicht gemacht”(Ende, 1988: 21).

‘Tapi kemudian terungkap bahwa di antara gambar dan lapisan karton di belakangnya terselip selebar uang yang semula tidak diketahui nino. Nino kini yang berada di pihak rugi, dan hal itu membuatnya dongkol.

“Nicola terus terang saja, waktu kamu mengajakku barter, kau sudah tau soal uang itu atau belum?”
 “Tentu saja sudah. Kalau belum mana mau aku barter”.’

Apabila hanya dibaca sepintas, penggalan cerita di atas hanya seperti suatu penggalan cerita biasa, tetapi apabila diamati dengan baik penggalan cerita di atas memuat kritik terhadap masalah moral dan ekonomi. Pada masa itu selain melalui uang alat tukar menukar yang lain adalah dengan sistem barter. Metode pembayaran dengan sistem barter sebenarnya kurang efektif sebab nilai satu barang dengan yang lain tidak selalu sama. Apabila ada pihak yang merasa dirugikan, maka hal ini dapat menimbulkan perselisihan seperti contoh penggalan konflik di atas.

Selain melalui penggalan cerita, ada pula bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung yang disampaikan dengan metode sindiran, seperti yang ada pada kutipan berikut ini.

Aber, so sagte sie sich, je größer, desto besser, den um so mehr Gold würde der Fisch ja schließlich liefern (Ende, 1988: 44)

‘Tetapi ia berkata dalam hati, semakin besar semakin baik, sebab semakin banyak pula emas yang akan diperolehnya nanti.’

Kutipan di atas merupakan wujud kritik pengarang yang disampaikan secara tidak langsung. Pengarang menyindir sikap moral masyarakat yang serakah dan hanya berorientasi pada materi. Dalam kutipan tersebut Michael Ende menggambarkan seorang ratu yang memelihara ikan yang konon dapat menghasilkan emas. Sang ratu berharap ikannya tumbuh semakin besar sehingga emas yang dia peroleh akan semakin banyak, padahal ikan tersebut adalah ikan paus bukan ikan mas, sehingga pada akhirnya sang ratu kecewa.

Sikap moral seperti itulah yang dikritisi oleh pengarang. Seharusnya seseorang bekerja lebih keras untuk memperoleh keuntungan yang lebih, bukan berharap pada sesuatu yang tidak pasti. Kritik ini disampaikan secara tidak langsung agar pembaca tidak merasa “digurui” oleh pengarang.

Penggalan di bawah ini juga menggambarkan kritik sosial terhadap masalah moral, yang ditekankan pada sikap untuk menghargai waktu, sebab waktu adalah kehidupan.

Aber Zeit ist Leben. Und das Leben wohnt im Herzen (Ende, 1988: 72)

‘Tapi waktu adalah kehidupan. Dan kehidupan ada di dalam hati.’

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga. Waktu merupakan suatu hal penting yang menjadikan kehidupan itu ada. Jika seseorang tidak menghargai waktu, maka kehidupannya akan terasa hampa. Kritik ini disampaikan oleh pengarang terhadap golongan masyarakat yang menghabiskan waktunya untuk bekerja saja sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk kegiatan yang lain. Secara sepintas kutipan di atas tampak hanya seperti sebuah uraian pemikiran saja, padahal di dalamnya memuat suatu kritik yang tajam.

Adapula kritik yang ditujukan oleh pengarang terhadap masalah teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi membawa beberapa dampak negatif. Kritik tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

...daß man sich dabei gar nichts mehr selber vorzustellen brauchte (Ende, 1988: 75)

‘...sampai-sampai tidak ada lagi yang perlu dibayangkan sendiri.’

Pada masa modern teknologi berkembang dengan sangat pesat. Manusia memperoleh pertolongan dan kemudahan dengan adanya teknologi. Misalnya jika dahulu seseorang harus berjalan kaki atau naik kuda untuk menuju suatu tempat, dengan perkembangan teknologi dan diciptakannya mobil, trem, kereta, seseorang jadi

lebih mudah pergi ke mana saja. Selain itu seiring pesatnya teknologi mainan anak-anak yang dulunya berupa mainan tradisional kini tergantikan oleh boneka yang bisa berbicara, mobil-mobilan *remote control*, dan lain-lain.

Adanya mainan ini memang menghibur anak-anak. Selain menarik, mainan ini juga terkesan modern dan anak-anak akan senang jika memperoleh mainan, sebab anak-anak adalah penyuka hal-hal baru. Tak jarang orang tua yang sibuk bekerja dan tidak bisa menghabiskan waktu bersama anak-anaknya memilih untuk memberikan mainan yang serba canggih agar anaknya merasa senang. Akibatnya anak-anak menjadi malas untuk belajar dan berkembang sebab mereka memperoleh mainan yang tidak merangsang untuk berfikir.

Kritik terhadap masalah teknologi tidak hanya diutarakan satu kali oleh pengarang. Kutipan di bawah ini juga memuat kritik terhadap masalah teknologi.

Ja, wenn die Puppe gar nichts gesagt hätte, dann hätte Momo an ihrer Stelle antwort können, und es hätte sich die schönste Unterhaltung ergeben. Aber so verhinderte Bibigirl gerade dadurch, daß sie redete, jedes Gespräch (Ende, 1988: 88)

‘Andai boneka itu diam saja, Momo bisa menjawab untuknya dan mereka akan bisa bercakap-cakap panjang-lebar. Tapi percakapan itu tak bisa terwujud justru karena Bibigirl bisa bicara.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh Momo menyayangkan adanya mainan boneka yang bisa berbicara. Mainan tipe ini justru membatasi kreatifitas anak-anak, sebab percakapan yang dibuat hanya sebatas respon yang disampaikan oleh si boneka. Berbeda apabila mainan ini tidak bisa bicara, si pemain dapat menciptakan percakapan sendiri, sehingga kemampuan berbicara dan bercerita si anak akan berkembang.

Michael Ende mengutarakan kritik terhadap masalah teknologi, utamanya dalam hal mainan anak secara tidak langsung, sehingga para pembaca yang masih anak-anak dapat dirangsang untuk berfikir mana mainan yang lebih mengembangkan diri mereka. Penyampaian kritik bentuk ini tidak terkesan keras dan tajam tetapi bisa sangat efektif.

Selain bentuk kritik yang telah disebutkan di atas, ada pula bentuk kritik yang disampaikan dengan pertentangan atau sindiran. Seperti yang ditampilkan pada kutipan berikut ini.

Aber ich an deiner Stelle würde eben einfach auch in solch Kinder-Depot gehen, wo du beschäftigt wirst und aufgehoben bist und sogar noch was lernt
(Ende, 1988: 190)

‘Tapi kalau aku jadi kau, aku akan pergi ke Depot anak-anak. Di sana kau punya kesibukan, kau akan terlindungi, dan kau bisa belajar macam-macam.’

Dari kutipan di atas tampak bahwa Nino menyarankan kepada Momo untuk pergi ke Depot Anak-anak, sebab di sana Momo bisa

terlindungi dan belajar berbagai hal. Sepintas kutipan ini memang tidak mengandung kritik, tetapi apabila dibaca kembali kutipan ini mengandung kritik terhadap para orang tua yang tidak mampu memberikan perlindungan dan pendidikan kepada anak-anaknya. Peran untuk mendidik dan melindungi malah diserahkan kepada Depot Anak-anak. Kritik ini disampaikan secara tidak langsung oleh Michael Ende melalui sindirian yang berupa ironi. Ironis sebab Nino juga merupakan sosok orang tua, sebab dia memiliki bayi, tetapi Nino malah menyarankan Momo ke Depot Anak-anak. Sama seperti orang tua lain, Nino terlalu sibuk bekerja di *restaurannya* yang selalu ramai pengunjung.

Masalah moral menjadi masalah yang banyak dikritik oleh pengarang dalam roman Momo. Kutipan di bawah ini merupakan wujud kritik pengarang secara tidak langsung terhadap masalah moral.

Mache nämlich, deren eigene Zigarren zu Ende brannten, risen in der Verzweiflung einfach einem anderen die seine aus dem Mund (Ende, 1988: 241)

‘Tak sedikit yang nekat menyambar cerutu milik yang lain ketika cerutu mereka sendiri sudah hampir habis dihisap.’

Melalui kutipan di atas pengarang mengkritik sikap orang-orang yang mengambil hak milik orang lain demi kepentingan pribadinya. Hal ini menunjukkan rendahnya moral seseorang. Seharusnya manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya,

bukan malah merampas hak milik orang lain. Kritik ini disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung melalui suatu narasi yang mewakili situasi tersebut.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang banyak dikritik oleh pengarang dalam roman *Momo* adalah masalah kebudayaan, ekonomi, moral, dan teknologi. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung digunakan pengarang agar tidak terkesan keras dan menggurui. Pembaca juga diarahkan untuk berfikir lebih kritis agar dapat memahami maksud dari pengarang. Bentuk penyampaian kritik secara langsung juga banyak ditemukan dalam roman ini. Penggunaan bentuk penyampaian kritik secara langsung bertujuan agar maksud yang ingin disampaikan pengarang lebih mudah ditafsirkan oleh pembaca. Keberagaman bentuk kritik yang disampaikan oleh pengarang menjadikan pembaca dituntut untuk lebih teliti dan kritis dalam memahami maksud tersirat dalam roman *Momo*.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti masih merupakan peneliti pemula sehingga belum sepenuhnya objektif terhadap data penelitian, meskipun demikian peneliti berusaha menghindari subyektifitas terhadap data penelitian.
2. Keterbatasan kosa kata peneliti sehingga tidak semua kosa kata dalam roman *Momo* dapat dimengerti oleh peneliti.

BAB V

Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian *Kritik Sosial dalam Roman Momo karya Michael Ende*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman *Momo* adalah pada masa setelah perang dunia ke dua, di mana pada masa itu terjadi kejayaan ekonomi, yakni perkembangan ekonomi secara besar-besaran sampai pada masa modern seperti saat ini. Di mana ditemukan banyak permasalahan yang berakar dari masalah ekonomi dan perkembangan teknologi.
2. Masalah yang dikritik dalam roman *Momo* meliputi:
 - a. Masalah politik, tetapi masalah ini tidak dikritik terlalu mendalam. Hanya mengkritik gaya kepemimpinan yang terlalu mengatur sampai pada hal terkecil.
 - b. Masalah Ekonomi, masalah yang dikritik pada bidang ekonomi kebanyakan berupa kritik terhadap sikap masyarakat yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengacuhkan berbagai hal lain, terutama anak-anaknya.

- c. Masalah Pendidikan yang meliputi kritik terhadap sistem pendidikan yang kurang merata, masih ada anak-anak dari keluarga miskin yang tidak mengenal baca dan tulis.
 - d. Masalah Budaya meliputi gaya hidup konsumerisme dan acuh tak acuh pada masyarakat karena terlalu dimanjakan oleh kemudahan dan teknologi.
 - e. Masalah Moral yang mengkritik sikap masyarakat yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.
 - f. Masalah Keluarga yang meliputi kritik terhadap orang tua yang semakin sedikit waktu untuk anak-anaknya, sehingga tidak mampu mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Orang tua terlalu sibuk bekerja dan membiarkan anaknya tumbuh di penitipan anak.
 - g. Masalah Gender meliputi kritik terhadap profesi yang masih mengklasifikasikan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.
 - h. Masalah Teknologi berupa kritik terhadap kemajuan teknologi yang menjadikan orang terlalu manja dan terbiasa dengan kemudahan.
3. Terdapat dua bentuk dalam penyampaian kritik sosial dalam roman *Momo*, meliputi bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik

secara langsung lebih banyak ditemukan dalam roman *Momo*. Wujud kritik yang paling banyak ditemukan adalah kritik sosial masalah budaya, moral, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan bentuk kritik sosial masalah agama tidak ditemukan dalam roman *Momo*.

B. Implikasi

1. Masalah ekonomi akan melahirkan runtutan masalah yang lain seperti budaya, moral, dan permasalahan dalam keluarga.
2. Sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak akan membentuk jiwa anak menjadi semakin jauh terhadap orang tua dan cenderung akan ada efek balas dendam kedepannya.
3. Perkembangan teknologi jika tidak disikapi dengan bijak akan membentuk jiwa penerus bangsa yang malas dan manja karena jiwa mereka dibentuk dengan ajaran kemudahan.

C. Saran

1. Penelitian pada roman *Momo* telah dilakukan pada aspek struktural dan sosiologi sastra, akan semakin baik apabila ada penelitian lanjutan pada aspek psikologis.
2. Peneliti merupakan peneliti pemula yang masih belum sepenuhnya mampu bersikap objektif, sehingga penelitian lanjutan sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beilharz, Peter. 2003. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Charon, John M. 1992. *Sociology, A Conceptual Approach Third Edition*. United States of Amerika: Alin & Bacon.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics, and the Study of Literature*. Routledge & Kegan Paul: London.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Deutsch als Fremdsprache.
- Doehlemann, Martin dkk. 1987. *Literatursoziologie*. Stuttgart: Philipp Reclamjun Verlag.
- Ende. Michael. 1988. *Momo*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH&Co. Kg.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____ 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- _____ 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2012. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Götz, Dieter, Hans Wellman. 2009. *Langenscheidt Power Wörterbuch Deutsch*. München: Langenscheidt KG.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

- Hauser, Arnold. 1952. *The Social History of Art (Vol 1)*. Alfred A. Knopf: New York.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jassin, HB. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung. 109
- Kurniawan, Heru. 2011. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjoroningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Krell, Leo und Leonhard Fiedler. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. KrönerVerlag. Bamberg: cc. Buchners Verlag.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen Neu: Erzählende Prosatexte Analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.
- Meutiawati, Tia. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palen, John. 1976. *Sosial Problems*. United States of Amerika: Mc-Braw Hill, Inc.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Pradopo, Rahmat, Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanudin. 1997. *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanderson, K. Stephen. 1993. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

- Satoto, Soediro. 1995. *Metode Penelitian Sastra II*. Surakarta: UNS Press.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soelaeman, M. 1986. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosiologi*. Bandung: Eresco.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Dian Pustaka.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sumaadmaja, Nursid. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sumardjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1977. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wilson, Edmund. 1941. *The Wound and The Bow: Seven Studies in Literature*. Cambridge: Riverside Press.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zettl, Erich. 1983. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart: ein Überblick*. München: Max Hueber Verlag.
- AVA International GmbH. 2007. *Michael Ende-Jim Burton Celebrates his 50th Anniversary*. <http://www.michaelende.de/en/links>. Diunduh pada 12 Desember 2012. 11.00AM.
- Kohlschmidt, Werne & Wolfgang Mohr. 2008. *Novellentheorie: Lexikonartikel "Novelle"*. <http://www.phil.fak.uni-dusseldorf.de/>. Diunduh pada tanggal 6 Desember 2012.
- Perdani, Gema Putri. 2012. *Perilaku Tokoh Momo Sebagai Bentuk Terapi Konseling Client Centered Dalam Roman Momo Karya Michael Ende*. <http://www.jurnal.unpad.ac.id>. Diunduh pada 10 Desember 2013.

- Sabinger, Mia. 2012. *Momo Inhaltsangabe*. <http://www.zusammenfassung.info/momo-inhaltsangabe>. Diunduh pada 16 Desember 2013.
- Septiningtyas, H. Ayu. 2013. *Analisis Struktural-Semiotik Kinderroman Momo Karya Michael Ende*. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/2641/15/235>. Diunduh pada 15 Desember 2013.
- Vlotska. 2012. *Momo*. <http://id.shvoong.com/books/science-fiction/2294899-momo/>. Diunduh pada 15 Desember 2013.
- Wikipedia. 2013. *Teknologi*.
<http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/Teknologi>. Diunduh pada 10 Januari 2014.
- Nn, 2011. *Roman*. <http://www.inhaltangabe.de/roman>. Diunduh pada 30 April 2014.

LAMPIRAN 1

Sinopsis Roman Momo karya Michael Ende

Momo adalah seorang gadis kecil yang hidup sendiri di sebuah *Amphiteater* tua. Masyarakat sekitar tidak tahu dari mana asal-muasal Momo, karena gadis ini ada secara tiba-tiba. Tetapi kehadiran Momo ternyata membawa kebahagiaan sendiri bagi masyarakat. Momo membantu masyarakat sekitar untuk memecahkan berbagai permasalahan dengan cara yang unik, yakni mendengar. Momo mendengar dengan sepenuh hati apa saja yang diceritakan orang-orang.

Hingga pada suatu hari muncul sosok *grauen Herrn* atau Tuan Kelabu. Sosok *grauen Herrn* yang hanya bisa hidup dengan memanfaatkan kembang-kembang waktu yang diambil dari manusia. Untuk bertahan hidup akhirnya para *grauen Herrn* ini membujuk masyarakat untuk menabung waktu. Tak pelak hal ini menimbulkan banyak permasalahan di masyarakat. Sebab dengan menabung waktu, waktu yang dimiliki orang-orang semakin singkat. Mereka tidak lagi memiliki waktu untuk bertegur sapa dengan tetangga, merawat orang tua, bahkan untuk bersenang-senang. Akibatnya manusia hidup dalam kehampaan meskipun mereka memiliki harta yang lebih di banding orang yang tidak menabung waktu. Sebab bunga waktu ada di dalam hati, dan jika hilang maka hati seseorang akan kosong.

Akhirnya Momo bersama sahabatnya Gigi dan Beppo *Straßenkehrer*, serta anak-anak yang merasa ditinggalkan orang tuanya berencana melawan *grauen Herrn*. Sebagai langkah awal mereka hendak menggelar rapat akbar.

Akan tetapi rencana mereka gagal. Hingga suatu malam sesosok Tuan Kelabu mendatangi Momo dan tanpa sengaja membeberkan rahasia *grauen Herrn*. Karena keberadaannya terancam, maka *grauen Herrn* melakukan pengejaran terhadap Momo yang secara tidak sengaja telah melarikan diri dipandu oleh seekor kura-kura bernama Kassiopeia menuju rumah Meister Horra di *Niemals-Gasse*. Pada akhirnya Momo mengetahui bahwa Meister Horra adalah sang pembagi waktu untuk manusia.

Di *Niemals-Hause* atau rumah Meister Horra, Momo mengetahui tentang keajaiban waktu, yang ternyata hendak dicuri *grauen Herrn*. Dengan adanya bunga-bunga waktu, mereka mampu merebut waktu milik manusia dan hidup selamanya. Sekembalinya Momo dari rumah Meister Horra segalanya telah berubah, kawan lamanya Gigi telah menjadi terkenal dan Beppo Straßenkehrer menjalani hidup yang sulit karena dikira gila oleh polisi ketika mengadukan hilangnya Momo. Semua kejadian itu telah diatur oleh *grauen Herrn* agar Momo merasa kesepian.

Tetapi Momo tidak pernah menyerah. Akhirnya Momo dan Meister Horra memerangi *grauen Herrn*. Rencana yang mereka susun adalah dengan menghentikan waktu selama satu jam. Dengan terhentinya waktu segala sesuatunya akan berhenti dan *grauen Herrn* tidak bisa lagi mencuri waktu manusia. Tetapi Momo membawa setangkai bunga waktu yang dapat bertahan selama satu jam, sehingga dia bisa tetap bergerak untuk menjalankan tugasnya, yakni membebaskan semua bunga waktu di brankas milik *grauen*

Herrn. Akhirnya Momo mampu menjalankan tugasnya, semua bunga waktu kembali kepada pemiliknya dan manusia tidak lagi hidup dengan hampa.

LAMPIRAN 2

BIOGRAFI SINGKAT

MICHAEL ENDE

Michael Ende lahir pada 19 November 1929 dengan nama Michael Andreas Helmut Ende di Jerman Selatan. Michael Ende adalah putra pelukis surealis Edgar Ende. Dari tahun 1948-1950 dia bersekolah di Otto Falckenberg High School of Dramatic Art di München.

Sejak tahun 1943 Michael Ende sudah menulis puisi dan cerita pendek. Ketika itu dia berada di kamp untuk anak-anak yang dievakuasi dari kota-kota. Beberapa anak yang satu kamar dengannya banyak membaca buku-buku karya pengarang besar. Itulah pertama kalinya dia mengenal novel-novel karya Dostoyvesky dan Novalis, yang sejak saat itu dijadikan panutannya. Setelah dewasa, dia bekerja sebagai manajer panggung di Volkstheater, München, dan menulis ulasan-ulasan film untuk radio Bavaria.

Kesuksesan karirnya sebagai penulis dimulai pada tahun 1961, ketika buku anak-anak karyanya, *Jim Knopf und Lukas der Lokomotivführer*, mendapat penghargaan *Deutsche Jugendliteraturpreis*. Buku tersebut diterbitkan tahun 1960 oleh Thiennemann's Publishing House, setelah ditolak oleh lebih dari 12 penerbit.

Sejak tahun 1970, Michael Ende tinggal di Itali. Di sanalah ia menyelesaikan penulisan roman *Momo* pada tahun 1972. *Momo* juga mendapat penghargaan *Deutsche Jugendliteraturpreis* pada tahun 1974.

Pada tahun 1979, buku *The Neverending Story* diterbitkan. Melalui buku inilah Michael Ende mendapatkan penggemar dari seluruh dunia. Buku ini diterjemahkan ke dalam 35 bahasa dan memantapkan reputasi Michael Ende sebagai salah satu penulis paling penting dan sukses.

Selain menulis buku anak-anak, Michael Ende juga menulis buku-buku dewasa yang diterbitkan oleh Weitbrecht Verlag, *The Mirror in the Mirror* dan *The Prison of Freedom*, serta naskah-naskah drama untuk teater, puisi, balada, dan lagu-lagu.

Buku-buku karya Michael Ende telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa dan telah dicetak lebih dari 20 juta *copy*. Dia juga menerima banyak penghargaan di Jerman dan dunia internasional atas karya-karyanya.

Sejak tahun 1964, Michael Ende menikah dengan aktris Ingeborg Hoffman. Setelah kematian istrinya pada tahun 1985 di Roma, dia kembali ke Jerman. Pada tahun 1989, dia menikah untuk ke dua kalinya dengan Mariko Sato, wanita Jepang yang menerjemahkan *The Neverending Story*.

Pada tahun itu pula Michael Ende menerbitkan buku terakhirnya, *The Wish Punch (The Night of Wishes)* yang telah diterjemahkan ke dalam 25 bahasa dan dibuat serial kartun TV-nya.

Michael Ende meninggal pada tahun 1995 di dekat Stuttgart. Pada tahun 1998, Michael Ende Museum dibuka di International Youth Library di München.

LAMPIRAN 3

Data Penelitian

Jenis Kritik Sosial dan Gaya Penyampaian Kritik Sosial dalam Roman *Momo* karya Michael Ende.

Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP	
		Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL
1 <i>Mit einem Wort: die Theater waren so, wie die Leute es sich leisten konnten.</i> Pendek kata, masing-masing teater dibuat sesuai keadaan para pengunjunnya.	9	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√
2 <i>... daß das Kind nur ein paar Zahlwörter kannte, die es aufgeschnappt hatte.</i> Anak itu hanya mengenal segelintir kata bilangan yang dikenalnya.	13	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√
3 <i>... das war zuhören. Das ist doch nicht Besonders, wird nun vielleicht manche Leser sagen, zuhören kann doch jeder.</i> Yakni mendengarkan. Itu bukan sesuatu yang istimewa, begitu mungkin pendapat para pembaca, semua orang bisa mendengarkan.	17	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-
4 <i>Nun stelle sich aber heraus, daß zwischen dem Bild und der Rückwand aus Pappdeckel ein Geldschein steckte, von dem Nino nicht gewußt hatte. Jetzt wae er plötzlich der Überteile, und das ärgerte ihn.</i> “..... Nicola, hast du schon vor dem Tausch von dem Geld gewußt oder nicht?” “Klar, sonst hätte ich doch den Tausch nicht gemacht” Tapi kemudian terungkap bahwa di antara gambar dan lapisan karton di belakangnya terselip selembar uang yang semula tidak diketahui nino. Nino kini yang berada di pihak rugi, dan hal itu membuatnya dongkol. “Nicola terus terang saja, waktu kamu mengajakku barter, kau sudah tau soal uang itu atau belum?” “Tentu saja sudah. Kalau belum mana mau aku barter”.	21	√	√	-	-	√	-	-	-	-	√	-

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP	
		Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL
5 <i>Und wer nun noch immer meint, zuhören sei nicht Besonders, der mag nur einmal versuchen, ob es auch so gut kann.</i> Dan barangsiapa yang masih berpendapat bahwa mendengarkan bukan sesuatu yang istimewa, silakan mencoba apakah ia mampu melakukannya dengan sama baiknya.	23	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-
6 <i>“Ich bin der Kapitän...” “und wir Mädchen, was sind wir? “Matrosinnen...”</i> “Aku jadi Kapten..” “Dan kami anak perempuan jadi apa?” “Kelasi perempuan”	27	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√
7 <i>In Wirklichkeit hatte er wohl einen anderen Namen, aber da es von Beruf Straßenkehrer war und alle ihn deshalb so nannten.</i> Nama sebenarnya tentu bukan itu, tapi karena ia bekerja sebagai tukang sapu jalanan dan semua orang memanggilnya begitu, maka ia sendiri juga ikut.	35	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√
8 <i>“Und dann fängt man an, sich zu eilen. Und man eilt sich immer mehr. Jedesmal, wenn man aufblickt, sieht man, daß es gar nicht weniger wird, was noch vor einem liegt. Und man strength sich noch mehr an, man kriegt es mit der Angst, und zum Schluß ist man ganz außer Puste und kann nicht mehr”.</i> “Dan habis itu kita mulai terburu-buru. Semakin lama kita semakin terburu-buru. Dan setiap kali menoleh, kita melihat bahwa jalanan yang belum dikerjakan tetap saja panjang. Dan kita semakin kalang-kabut, kita mulai ketakutan, akhirnya kita kehabisan napas dan tidak sanggup meneruskan pekerjaan.	36	-	-	-	√	√	-	-	-	-	√	-
9 <i>Obwohl er überhaupt keinen richtigen Beruf hatte.</i> Walaupun ia tidak mempunyai pekerjaan sungguhan.	38	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP	
		Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL
10 <i>Aber, so sagte sie sich, je größer, desto besser, den um so mehr Gold würde der Fisch ja schließlich liefern.</i> Tetapi ia berkata dalam hati, semakin besar semakin baik, sebab semakin banyak pula emas yang akan diperolehnya nanti.	44	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√
11 <i>Das sah man ihr freilich nicht an, den sie hatte sich außerordentlich konsvoll geschminkt.</i> Namun hal itu tidak kelihatan, karena dia pandai memakai alat kosmetik.	50	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	√
12 <i>Alle Menschen haben daran teil, jeder kennt es, aber die wenigsten denken je darüber nach.</i> Semua orang terlibat, semua orang mengetahuinya, tapi jarang sekali orang memikirkannya.	57	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-
13 <i>Freilich verstanden sie sich auf ihre Weise darauf, so wie Blutegel sich auf Blut verstehen, und auf ihre Weise handelten sie danach.</i> Mereka memahaminya seperti lintah memahami darah, dan seperti lintah pula sikap mereka.	57	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-
14 <i>Die Summe machte ihn schwindelig, er hätte nie gedacht, daß er so reich sei.</i> Angka itu membuatnya gamang, dia tidak menyangka bahwa dia begitu kaya.	63	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√
15 <i>Seine Arbeit machte ihm auf diese Weise keinen Spaß mehr.</i> Ia tidak lagi menyukai pekerjaannya.	68	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√
16 <i>Sie verdienten mehr Geld und konnten auch mehr ausgeben. Aber sie hatten mißmutige, müde oder verbitterte Gesichert und unfreundlich Augen.</i> Penghasilan mereka lebih besar dan mereka mampu berbelanja lebih banyak. Tetapi wajah mereka selalu muram, lesu, atau getir dan sorot mata tidak ramah.	69	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-
17 <i>Aber Zeit ist Leben. Und das Leben wohnt im Herzen.</i> Tapi waktu adalah kehidupan. Dan kehidupan ada di dalam hati.	72	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

	Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP	
			Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL
18	“ <i>Sie kommen nicht wegen uns. Sie suchen nur einen Unterschlupf</i> ”. “Mereka datang bukan karena kita. Mereka mencari tempat berlindung”.	74	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√
19	<i>Daß Kinder allerlei Spielzeug brachten, mit dem man nicht wirklich spielen konnte, zum Beispiel ein ferngesteuerter Tank, den man herumfahren lassen konnte-, aber weiter taugte er zu nichts.</i> Anak-anak membawa berbagai mainan yang tidak bisa dipakai bermain, misalnya tank yang bisa dijalankan dengan kendali jarak jauh, tapi tidak bisa digunakan untuk apapun selain itu.	75	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-
20	<i>...daß man sich dabei gar nichts mehr selber vorzustellen brauchte.</i> ...sampai-sampai tidak ada lagi yang perlu dibayangkan sendiri.	75	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√
21	<i>Früher hat mein Vater mir abends, wenn er von der Arbeit gekommen ist, immer selber was erzählt.</i> Dulu ayahku sering mendongeng setiap kali pulang kerja.	77	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-
22	<i>Wenn ich von der Schule komm', dann mach' ich uns das Essen warm.</i> Sepulang dari sekolah, aku langsung menghangatkan makanan untuk kami.	77	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-
23	<i>Sonst fangen sie bloß an zu straiten, und ich krieg dann Prügel!</i> Kalau tidak mereka malah bertengkar, dan kalau sudah begitu aku yang dimarahi dan dipukul.	77	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-
24	<i>...Da ist alles organisiert, jeder Handgrift. Verstehst du, bis ins letzte hinein.</i> Semua sudah diatur, semua gerakku, kau mengerti, sampai yang sekecil-kecilnya.	81	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP	
		Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL
25 <p><i>“Das geht einem ehrlichen Maurer gegen das Gewissen. Viel zu viel Sand im Mörtel, vestesht du? Das halt alles vier, fünf Jahre, dann fällt es zusammen, wenn einer hustet. Alles Pfus, hundsgemeiner Pfus! Aber das ist noch nicht das Schlimmste. Das Schlimmste sind die Häuser, da wir bauen. Das sing überhaupt keine Häuser, das sind-das sind—Selensilos sind das!”</i></p> <p>Ini benar-benar melawan harga diriku sebagai tukang bangunan. Adukan semen yang kami pakai terlalu banyak pasirnya. Barangkali bias tahan empat, lima tahun, tapi setelah itu. Kalau ada yang batuk, langsung rubuh semuanya. Semuanya kacau, sama sekali kacau! Yang paling parah adalah itu bukan rumah tapi kandang burung.</p>	81	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-
26 <p><i>Zu diesen armen alten Tattern, wie du sie nennst, gehört zum Beispiel auch meinen Onkel Etorre! Und ich erlaube nicht, daß du meine Familie beschimpfs!</i></p> <p>Di antara orang-orang yang kau sebut orang-orang jompo yang tidak punya uang itu ada juga pamanku Etorre! Dan aku tidak terima kalau kau mengata-ngatai keluargaku!</p>	84	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√
27 <p><i>Ja, wenn die Puppe gar nichts gesagt hätte, dann hätte Momo an ihrer Stelle antwort können, und es hätte sich die schönste Unterhaltung ergeben. Aber so verhinderte Bibigirl gerade dadurch, daß sie redete, jedes Gespräch.</i></p> <p>Andai boneka itu diam saja, Momo bisa menjawab untuknya dan mereka akan bisa bercakap-cakap panjang-lebar. Tapi percakapan itu tak bisa terwujud justru karena Bibigirl bisa bicara.</p>	88	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√
28 <p><i>Man muß nur immer mehr und mehr haben, dann langweilt man sich niemals.</i></p> <p>Asal selalu ada barang baru, orang takkan pernah bosan.</p>	91	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP	
		Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL
29 <p><i>“Das einziege”, fuhr der Mann fort, “worauf es im leben ankommt ist, daß man was etwas zu bringt, daß man was wird, daß man was hat. Wer es weiter bringt, wer mehr wird und mehr hat als die anderen, dem fällt alles übrige ganz von selbst zu: Freundschaft, Liebe, Ehre, und so weiter”.</i></p> <p>Satu-satunya yang terpenting dalam hidup ini, “si tuan kelabu melanjutkan, “adalah kemajuan, keberhasilan. Jika kau lebih maju, lebih berhasil daripada orang lain, maka semua hal lain akan datang dengan sendirinya: persahabatan, kasih sayang, kehormatan, dan sebagainya.</p>	93	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-
30 <p><i>Die Polizei, was die so machen kann!</i> Polisi, apa yang bias mereka lakukan.</p>	10 4	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
31 <p><i>Etwas Ähnliches ist bischer noch nie geschehen, und es ist höchst unwahrscheinlich, daß es je ein zweites Mal geschehen wird.</i></p> <p>Hal seperti ini belum pernah terjadi, dan sangat kecil kemungkinannya akan terjadi untuk kedua kalinya.</p>	13 3	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√
32 <p><i>Leider verstehen die Menschen sich im allgemeinen nicht darauf, sie zu nützen, und so gehen die Sternstunde oft unbemerkt vorüber.</i></p> <p>Sayangnya orang-orang pada umumnya kurang pandai memanfaatkan kesempatan tersebut, sehingga jam bintang sering kali berlalu tanpa disadari.</p>	14 1	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-
33 <p><i>Daß es Schokolade gab, die man trinken konnte, hatte sie bischer noch nicht einmal gewußt. Auch Semmeln, mit Butter und Honig bestrichen, gehörten zu den größten Seltenheiten in ihrem Leben.</i></p> <p>Ia baru tahu, ternyata ada coklat yang bisa diminum. Dan roti yang diolesi mentega dan madu juga termasuk hal yang sangat langka dalam hidupnya.</p>	14 3	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

	Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP	
			Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL
34	<i>Und nun geben die Menschen ihnen auch noch die Möglichkeit, sie zu beherrschen.</i> Dan sekarang mereka malah diberi kesempatan untuk menguasai orang-orang.	147	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-
35	<i>Mit Gigi Fremdenführer hatten die grauen Herren es vergleichsweise leicht gehabt... es hatte damit begonnen mite in langem Artikel über Gigi.</i> Gigi si pemandu wisata cukup mudah ditangani para tuan kelabu... bermula dari artikel di Koran tentang Gigi.	165	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√
36	<i>Er began haushälterisch mit seinen Einfällen umzugen.</i> Dia mulai mengirit-irit idenya.	166	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-
37	<i>Denn es geht nicht an, daß immer mehr und mehr Kinder allein sind und vernachlässigt werden, den das moderne Leben läßt ihnen eben keine Zeit, sich genügend mit ihren Kindern zu beschäftigen.</i> Sebab kita tidak boleh diam saja kalau terlalu banyak anak dibiarkan sendiri tanpa diurus. Para orang tua tidak bisa disalahkan, sebab kehidupan modern tidak menyisakan cukup waktu bagi mereka untuk mengurus anak masing-masing.	178	-	-	-	√	√	√	-	-	-	√	-
38	<i>Daraufhin wurden in allen Stadtvierteln sogenannte "Kinder Depots" gegründet. Das waren große Häuser, wo alle Kinder, um die sich niemand kümmern konnte, abgeliefert werden mußten.</i> Di berbagai sudut kota mulai dibangun banyak "Depot Anak-anak", tempat di mana anak-anak yang tidak mendapat pengawasan dititipkan.	179											
39	<i>Etwas anderes verlenten sie freilich dabei, und das war: sich zu freuen, sich zu begeistern und zu träumen.</i> Akibat sampingannya adalah mereka lupa bagaimana cara bergembira, bermain dengan asyik, dan bermimpi.	179	-	-	√	-	-	-	-	-	√	√	-

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP	
		Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL
40 <i>Aber ich an deiner Stelle würde eben einfach auch in solch Kinder-Depot gehen, wo du beschäftigt wirst und aufgehoben bist und sogar noch was lernt.</i> Tapi kalau aku jadi kau, aku akan pergi ke Depot anak-anak. Di sana kau punya kesibukan, kau akan terlindungi, dan kau bisa belajar macam-macam.	190	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√
41 <i>Aber nirgends sah man jemand in den Gärten spazierengehen oder auf dem Rasen spielen. Wahrscheinlich hatten die Besitzer keine Zeit dazu.</i> Tapi di mana-mana tidak terlihat orang berjalan-jalan di taman atau bermain-main di rumput. Barangkali si pemilik tidak mempunyai waktu untuk itu.	192	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-
42 <i>Aber arm sein ohne Träume-nein Momo, das ist die Hölle.</i> Tapi miskin tanpa impian, tidak Momo itu neraka.	199	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-
43 “In die Spielstunde”, antwortete Franco. “Da lernen wir spielen” Ke pusat bermain”, jawab Franco. “di sana kami belajar cara bermain”.	206	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√
44 <i>Ist dies Mädchen Momo, das uns einmal herausfordern zu können glaubte. Seht es euch jetzt an, dieses Häufen Unglück.</i> Ini anak perempuan bernama Momo yang merasa mampu melawan kita. Lihatlah betapa menyedihkan penampilannya.	214	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√
45 <i>Je langsamer man voranschritt, desto schneller kam man vom Fleck. Und je mehr man sich beeilte, desto langsamer kam man voran.</i> Semakin lamban seseorang berjalan, semakin cepat ia bergerak maju, dan semakin cepat seseorang bergegas, semakin lambat ia bergeser dari tempat semula.	223	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

Data	Hal	Jenis Kritik Sosial									GP		
		Po	Ek	Pd	Kb	Mo	Kl	Ag	Gd	Tk	L	TL	
46 <i>Sie waren ja nicht daran gewöhnt, so große Strecken im Laufschrift zurückzulegen.</i> Mereka tidak terbiasa menempuh jarak jauh sambil berlari.	241	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√
47 <i>Mache nämlich, deren eigene Zigarren zu Ende brannten, risen in der Verzweiflung einfach einem anderen die seine aus dem Mund.</i> Tak sedikit yang nekat menyambar cerutu milik yang lain ketika cerutu mereka sendiri sudah hampir habis dihisap.	242	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√
48 <i>Die Leute aus der näheren Umgebung lachten über Gigis Einfälle, aber manchmal machten sie auch bedenkliche Gesichter und meinten, es ginge doch eigentlich nicht an, sich für Geschichten, die bloß erfunden seien, auch noch gutes Geld geben zu lassen.</i> Orang-orang yang tinggal di sekitar Gigi hanya tertawa mendengar cerita Gigi, tetapi kadang-kadang mereka juga mengernyitkan dahi, bahwa tidak seharusnya Gigi menerima uang dari cerita yang hanya karangannya saja.	39	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-
49 <i>Davon, daß sie sich hier selbs Spiele einfallen lassen durften, war natürlich keine Rede mehr. Die Spiele wurden ihnen von Aufsichtspersonen vorgeschrieben.</i> Di sana (Di Depot Anak-anak) mereka tidak diizinkan menciptakan mainan sendiri, tentu saja mereka tidak saling bercakap-cakap lagi. Permainan yang mereka mainkan sudah ditentukan oleh petugas.	179	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-

Keterangan:

Po: Politik

Ek: Ekonomi

Pd: Pendidikan

Kb: Kebudayaan

Mo: Moral

Kl: Keluarga

Ag: Agama

Gd: Gender

Tk: Teknologi

GP: Gaya Penyampaian

L : Langsung

TL : Tidak Langsung